

Nur Baeti Rahmayani

Yang
Memerangi
dan
yang
Diperangi

Tafsir Ringkas Surat Muhammad
Menurut Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar



Yang Memerangi dan yang Diperangi

Karya :

Nur Baeti Rahmayani

Desain Sampul & Tata Letak :

Yusuf Muhammad Iqbal

Penerbit :



SIP Publishing (Anggota IKAPI)

Jl. Curug Cipendok Km.1

Kalisari, Cilongok, Banyumas, Jawa Tengah

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku tanpa izin penerbit dan penulis

ISBN : 978-623-337-140-7

Cetakan Pertama, April 2021

Ukuran Buku: A5

Halaman: vi + 150

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah swt. Rabb semesta alam atas segala nikmat dan karunianya. Shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., juga kepada keluarga, sahabat, dan umatnya sampai akhir zaman.

Saya hadirkan sebuah buku yang saya beri judul “Memerangi Dan Yang Diperangi (Tafsir Ringkas Surat Muhammad Menurut Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar). Buku ini berisikan tafsir surat Muhammad yang bersumber dari Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Ketertarikan kepada surat Muhammad dikarenakan dalam surat tersebut tergambarakan perjuangan beliau memerangi kaum kafir yang menentang ajaran Allah yang beliau bawa. Pemilihan M. Quraish Shihab dengan tafsir Al-Misbah dan Buya Hamka dengan tafsir Al-Azhar sebagai

sumber utama dikarenakan kedua tokoh tersebut merupakan tokoh mufassir yang fenomenal serta sangat berpengaruh di Indonesia, bahkan di kalangan intelektual dunia. Kedua karya tafsirnya mudah untuk dipahami sekaligus membumi menyesuaikan karakteristik Indonesia dan masyarakatnya. Buku ini saya susun dengan ringkas dan sederhana guna ringan dibaca dan dipahami serta langsung pada inti pembahasan.

Buku ini saya susun dengan harapan dapat bermanfaat bagi pembacanya baik di dunia kademik maupun non akademik. Tentu saja masih banyak kekurangan dalam penyusunan buku, oleh karena itu saran dan masukan selalu saya harapkan.

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada keluarga saya dan semua pihak yang telah mendukung dalam penyusunan buku ini dan semoga selalu dalam lindungan Allah swt.

Contents

Kata Pengantar	iii
Pendahuluan.....	1
BAB I.....	17
Peran Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar Dalam Khazanah Tafsir Nusantara	17
A. Sekilas Tentang M. Quraish Shihab Dan Peranannya Dalam Khazanah Tafisr Nusantara	17
B. Sekilas Tentang Buya Hamka Dan Peranannya Dalam Khazanah Tafsir Nusantara	23
BAB II.....	27
Seputar Surat Muhammad.....	27
A. Penamaan Surat	27
B. Tema Surat dan Keutamannya	28
C. Sebab Turunnya Ayat	29

BAB III	37
Tafsir Surat Muhammad	37
A. Tafsir Surat Muhammad Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab.....	37
B. Tafsir Surat Muhammad Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka.....	85
BAB IV	127
Yang Memerangi dan yang di Perangi dalam Surat Muhammad	127
A. Pihak Yang Memerangi Dalam Surat Muhammad	129
B. Pihak Yang Diperangi Dalam Surat Muhammad.....	133
BAB V Penutup	139
Daftar Pustaka.....	143

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci agama islam yang diyakini sebagai kitab terakhir penyempurna kitab kitab agama samawi sebelumnya dan merupakan mukjizat terbesar yang diterima oleh nabi Muhammad saw. Al-Qur'an tersusun dari beberapa juz yang di dalam juz tersusun oleh beberapa surat dan di dalam surat tersusun oleh beberapa ayat. Al-Qur'an sebagai fungsinya adalah untuk menjadi pedoman hidup, di dalam al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan seperti hukum, sains, lingustik, pemerintahan atau ketata negaran, sejarah, dll. Al-Qur'an juga merupakan sumber dari rujukan dario berbagai kegiatan keagamaan. Allah telah menjanjikan terjaga dan terpeliharanya Al-Qur'an sehingga terjamin keotentikannya sampai hari akhir. Janji Allah tertuang pada firmanNya yang berbunyi

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Qur’an dan Kamilah pemelihara-pemelihara-Nya”.

Dengan janji Allah ini makan akan memunculkan keyakinan di hati kaum muslimin sehingga tidak akan ada keraguan untuk mengamalkan isi al-Qur’an. Pengamalan al-Qur’an bisa dilakukan dengan berbagai cara, yang paling sederhana bisa cukup dibaca, dan yang cukup sulit adalah dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Kenapa pengamalan al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari cukup sulit? Kerena sebelum dipraktekkan isi dari al-Qur’an maka harus memahami terlebih dahulu isi dari firman-firman Allah tersebut. Sedangkan dalam mengambil unsur yang terkandung dalam kitab suci ini dibutuhkan pengetahuan dan kemampuan yang mumpuni, yang biasa dikenal dengan istilah tafsir.

Menafsirkan al-Qur’an tidaklah mudah semudah membacanya walaupun dalam membacanya harus didasari ilmu, yang apabila seseorang tidak menguasai ilmu untuk membaca al-Qur’an tersebut maka bisa ada kemungkinan untuk keliru. Tafsir sendiri merupakan disiplin ilmu untuk mengetahui makna di dalam al-Qur’an dan di dalam menafsirkan pun dibutuhkan disiplin-disiplin ilmu yang lebih mendalam diantaranya ilmu

nahwu & sharaf (linguistik arab), hermeneutik, ilmu ushul fiqh dan fiqh, ulum al-Qur'an, antropologi, sosiologi, ilmu budaya, bahkan sampai sejarah. Tafsir menurut kebahasaan berakar dari kata *Fassara-yufassiru-tafsiram*, yang artinya penjelasan atau keterangan. Seperti tercantum dalam surat al-Furqan ayat 33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.” (Q.S. Al-Furqan 25:33)

Kata Fassaran yang termabil dari kata *fasara* yang bermakna sebagai al-bayan atau *kesungguhan dalam upaya membuka*, maksudnya kesungguhan membuka dan berulang ulang membuka apa yang tertutup atau menjelaskan apa yang sulit dari makna tertentu.¹ Beberapa tokoh mendefinisikan tafsir dengan pemahamannya masing-masing, seperti contoh:

1. Az-Zarkasyi mendefinisikan tafsir sebagai ilmu untuk memahami Al-Qur'an yang telah di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan menjelaskan makna-makna di dalamnya lalu mengambil hukum-hukum sera

1 M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir: syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an: dilengkapi penjelasan kritis tentang hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an*, Cetakan III (Pisangan, Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 9.

hikmah yang terkandung.²

2. Az-Zarkaqani mendefinisikan tafsir sebagai ilmu untuk membahas segala yang menyangkut al-Qur'an al-Karim dari sisi makna yang terkandung di dalamnya sesuai kemampuan manusia.³
3. Abu Hayyan mendefinisikan tafsir sebagai tata cara dalam mengucapkan lafadz-lafadz al-Qur'an serta pemahaman tentang makna dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut.⁴

Seorang mufassir (julukan untuk orang yang menafsirkan al-Qur'an) mampu menafsirkan al-qur'an karena ilmu dan kemampuan yang sudah mereka pelajari, dalam buku kaidah tafsir karya Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa menurut Imam Jalaluddin as-Suyuthi untuk menjadi seorang mufassir harus memenuhi banyak syarat⁵, diantaranya:

1. Menguasai ilmu bahasa arab mulai dari makna kosakata dasar serta makna yang lebih dari satu.
2. menguasai ilmu nahwu dan ilmu sharaf, guna mengetahui perubahan makna kata akibat I'rab dan memahami perubahan bentuk kata yang nantinya menghasilkan makna yang berbeda.

2 Yunahar Ilyas, *Kuliah ulumul Qur'an*, Cetakan II (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013), hlm. 270.

3 Ilyas, hlm. 270.

4 Ilyas, hlm. 270.

5 Shihab, *Kaidah tafsir*, hlm. 395-396.

3. Luas pengetahuan *isytiqaqnya* (akar kata) karena untuk menentukan makna kata, contohnya kata al-Masih apakah berasal dari kata saha (حاس) atau masaha (حسم).
4. Menguasai ilmu Ma'any, karena untuk memahami susunan kalimat dari sisi pemaknaanya.
5. Menguasai ilmu Bayan, karena untuk memahami perbedaan makna dari sisi yang jelas maupun sisi yang samar
6. Menguasai ilmu Badi, karena untuk memahami sisi kedaidahal pada kalimat.
7. Menguasai ilmu Qira'at, karena untuk mengetahui makna yang berbeda-beda sekaligus menetapkan salah satu dari macam macam makna yang berbeda-beda.
8. Menguasai ilmu Ushul ad-Din, karena ada beberapa ayat dalam a-Qur'an yang lafadznya mengesankan kemustahilannya dinisbahkan kepada Allah.
9. Menguasai ilmu Ushul Fiqh, sebagai landasan dalam menentukan hukum yang terkandung di dalam ayat al-Qur'an
10. Menguasai Asbab an-Nuzul, karena untuk mengetahui konteks ayat saat ayat diturunkan sehingga mendapatkan makna yang lebih jelas.
11. Menguasai Nasekh Mansukh, supaya mengetahui ayat-ayat

yang telah dibatalkan hukumnya serta mengetahui ayat-ayat yang masih berlaku.

12. Menguasai Fikih atau Hukum islam
13. Mengetahui serta memahami hadis-hadis Nabi terkait dengan penafsiran,
14. Terakhir dianugerahi oleh Allah potensi untuk menjadi Mufasir (*ilm al-Mauhibah*). Hal ini diawali dengan membersihkan hati, meluruskan aqidah, atau yang diistilahi oleh sebgaiannya ulama dengan istilah *Shihat al-Aqidah*.

Syarat-syarat yang sebelumnya dijelaskan dinilai terlalu sulit sehingga banyak yang tidak menyanggupi dan memilih mundur, walaupun ada beberapa yang tetap yakin dengan menguasai syarat minimal.

Beberapa hal harus diperhatikan menyangkut syarat-syarat yang sudah dijelaskan diatas; **Hal pertama**: syarat-syarat yang sudah dijelaskan diatas ditunjukkan untuk mufassir yang akan mengemukakan pendapat barunya berdasarkan atas analisis yang sudah dibuat menyangkut ayat-ayat yang ditafsirkan, bukan ditunjukkan untuk seseorang yang akan menyampaikan pendapat dari seorang mufassir yang selama ini telah dikemukakan oleh pakar tafsir tersebut.⁶

6 Shihab, hlm. 397.

Hal kedua: syarat-syarat yang sudah dijelaskan diatas ditunjukkan untuk mereka yang akan menafsirkan seluruh ayat di dalam al-quran. Misalnya untuk mereka yang akan menafsirkan ayat-ayat sains saja, maka tidak mutlak bagi mereka menguasai ilmu ushul fiqh, atau nasekh mansukh, atau ilmu fiqih. Tetapi yang mutlak bagi mereka adalah memiliki pengetahuan yang mumpuni dalam ilmu sains dan tentunya bahasa Arab.⁷

Hal ketiga: dari seluruh syarat yang sudah dijelaskan di atas, sebagiannya perlu perbaikan atau diberi pemaknaan yang berbeda, misalnya untuk syarat *Shihat al-Aqidah* (lurusnya aqidah mufassir). Syarat lurusnya aqidah mufassir tidak dapat dicapai jika yang menafsirkan adalah tokoh tokoh orientalis, tetapi jika syarat tersebut direvisi lalu digunakan kalimat yang mengandung makna *keobjektivitasan*, maka siapapun yang mampu objektif dalam mengambil makna al-Qur'an, ia mempunyai potensi memahami al-Qur'an dengan syarat-syarat minimal yang sudah dicapai.⁸ Seperti penjelasan dalam surat at-Taubah ayat 6:

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ
ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

“Jika seorang diantara orang-orang musyrik meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia dapat

7 Shihab, hlm. 397.

8 Shihab, hlm. 397.

mendengar firman Allah, kemudian antralah ia ke tempat yang aman baginya. Itu karena mereka tidak mengetahui kebenaran” (Q.S. At-Taubah 9:6)

Hal keempat: dari syarat-syarat yang sudah dijelaskan sebelumnya, masih perlu syarat khusus yaitu menguasai pengetahuan terkait pembahasan di dalam ayat yang akan ditafsirkan. Misalnya jika seseorang akan menafsirkan ayat tentang proses terbentuknya hujan maka ia harus menguasai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ayat yang akan ditafsirkan. Jika seseorang akan menafsirkan ayat tentang ekonomi maka ia harus mempunyai latar belakang ilmu ekonomi yang mumpuni.⁹

Dengan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang semakin berkembang pesat tidak menampik masih ada bagian dari al-Qur'an yang masih belum bisa dipahami, itu sudah jadi barang tentu karena sepintar pintarnya manusia tetap tidak akan mampu membedah semua bagian dari al-Qur'an. Salah satu contoh sederhana yang tidak asing yaitu fawatihus suwar. Fawatihus suwar di dalam al-Qur'an yang tergolong dalam ayat ayat mutasyabihat. Banyak pengertian yang menjelaskan apa itu ayat Mutasyabihat, pengertian sederhananya yaitu ayat-ayat yang samar maknanya atau sulit dipahami maksudnya.¹⁰ Disisi lain ada pula ayat-ayat Muhkam, yaitu ayat-ayat yang maknanya jelas

9 Shihab, hlm. 398.

10 Diah Rusmala Dewi dan Ghamal Sholeh Hutomo, "Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan Adanya Ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Al-Qur'an," *ISLAMIKA* 2, no. 1 (31 Januari 2020): hlm. 65., <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.426>.

atau mudah dipahami kandungannya.¹¹ Muhkam (مكحم) terambil dari kata hakama yang dalam penggunaannya untuk melarang suatu hal guna terciptanya suatu kebaikan (*mana'a*). Rantai yang dipasang di leher binatang untuk mengendalikan binatang disebut *hakamah*, binatang dikendalikan supaya jinak karena jika liar dikhawatirkan akan menimbulkan kekacauan (*ja'altu laha hakamah*). Muhkam bisa juga dimaknai “menghalangi” dengan maksud terciptanya kebaikan, misalnya *hukum* yang diciptakan untuk menghalangi tindak kejahatan yang dilakukan manusia. Dari pengertian-pengertian tersebut terbentuklah kata al-Hikmah yang diartikan sebagai kebijaksanaan. Kebijaksanaan bisa mencegah seseorang dari berbuat jahat atau menyimpang.

Kekurangan yang dimiliki manusia dalam mempelajari Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tidak menghalangi proses penyebarannya, bahkan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir sudah sampai di Indonesia pada awal abad ke 16 M. Tafsir di Indonesia dikenal dengan istilah Tafsir Nusantara, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Nusantara digunakan untuk penyebutan seluruh bagian kepulauan di Indonesia.¹² Istilah Tafsir Nusantara bisa digunakan untuk menunjuk karya karya tafsir yang mempunyai ciri khas lokal Indonesia, ciri khas tersebut bisa

11 Miftahur Rohman, “Konsep Muhkam dan Mutasyabih dalam Alqur'an menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri,” *HERMENEUTIK* 12, no. 1 (8 Oktober 2019): hlm. 180., <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.6072>.

12 Hasani Ahmad Said, “Menenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam,” *Refleksi* 16, no. 2 (27 Desember 2018): hlm. 214., <https://doi.org/10.15408/ref.v16i2.10193>.

karena penggunaan bahasa daerah di Indonesia dalam menafsirkan, atau bisa juga karena karya karya tafsir tersebut ditulis oleh mufasir dari Indonesia walaupun seandainya karya tafsir tersebut berbahasa selain bahasa Indonesia.¹³ Budaya dan tradisi sangat mempengaruhi karakteristik Tafsir Nusantara, misalnya dalam penggunaan bahasa yang diterapkan seperti bahasa melayu, bahasa jawa, dll. Latar belakang peristiwa saat ayat ditafsirkan, latar belakang mufasir yang menafsirkan seperti riwayat pendidikan, lingkungan tempat tinggal, kelompok/golongan. Sejarah mencatat proses penulisan tafsir di Nusantara pertama kali terjadi pada abad ke-16 dengan bukti ditemukannya manuskrip tafsir surat al-Kahfi ayat 9 dalam bahasa Melayu, walaupun sampai saat ini belum diketahui siapa penulisnya.¹⁴ Berikut beberapa contoh karya tafsir Nusantara:

a. Tafsir Turjumun Al-Mustafid Karya Abdurrauf As-Singkili

Di abad 16 M, karya tafsir pertama di Nusantara yang ditulis secara lengkap dan utuh adalah Turjumun Al-Mustafid yang ditulis dengan Bahasa Melayu oleh Abdurrauf As-Singkili yang lahir dengan nama lengkap Abdurrauf bin Ali al-Fanshuri al-Jawi, beliau lahir di daerah Singkel wilayah Barat Laut, Aceh. Banyak yang berpendapat bahwa rujukan dari Turjumun Al-Mustafid adalah Tafsir jalalain,

13 Abid Syahni, "Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (TafsirTurjumun al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Singkilli)" 5, no. 1 (2019): hlm. 36.

14 Rifa Roifa, Rosihon Anwar, dan Dadang Darmawan, "PERKEMBANGAN TAFSIR DI INDONESIA (PRA KEMERDEKAAN 1900-1945)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (27 Juni 2017): hlm. 25., <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1806>.

bahkan ada yang menyebut tafsir ini sebagai saduran dari Tafsir Jalalain karena kemiripannya.¹⁵ Tafsir Jalalain merupakan tafsir pendahulu yang cukup memberi kontribusi serta mudah dipahami karena model penulisaanya yang menafsirkan ayat ayat al-Qur'an secara menyeluruh.

b. Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani

Tafsir Marah Labid merupakan tafsir dari mufassir Indonesia yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dan diterbitkan di Kairo, Mesir.¹⁶ Penulis dari Tafsir Marah Labid adalah KH. Syaikh Nawawi al-Bantani yang lahir dengan nama lengkap Muhammad Nawawi ibn 'Arabi a-Tanara al-Jawi. Julukan al-Bantani disematkan karena beliau lahir di daerah Banten, Jawa Barat.¹⁷

c. Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shidieqy

Tafsir An Nur merupakan karya tafsir dari Muhammad Hasbi ash-Shidieqy yang ditulis sekitar abad ke 19 M. Muhammad Hasbi ash-Shidieqy adalah seorang intelektual muslim yang lahir di Lkoh Sumawe, Aceh pada tahun 1904

15 Syahni, "Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (TafsirTurjumun al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Singkilli)," hlm. 40.

16 Robby Zidni Ilman Zf, "MENJAWAB KONTROVERSI TAFSIR MURAH LABIB KE- NUSANTARA; Analisis Deskriptif Kitab Magnumopus Syaikh Nawawi al-" 07 (2019); hlm. 305.

17 Zf, hlm. 303.

M. Susunan Tafsir An-Nur terdiri dari empat pembahasan yang berurutan; pertama pemaparan ayat sesuai dengan tartib mushaf al-Qur'an tanpa adanya judul, kedua pemaparan terjemah ayat dengan judul "Terjemahan", ketiga pemaparan tafsir dari masing-masing ayat disertai penjelasan hadis atau riwayat sahabat/thabi'in sebagai penguatan dan diberi judul "Tafsirnya", terakhir keempat berisikan pemaparan kesimpulan kandungan secara keseluruhan.¹⁸

d. Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

Kitab tafsir Al-Azhar merupakan kitab tafsir berbahasa Indonesia, terdiri dari 30 jilid yang satu jilidnya memuat satu juz sesuai mushaf usmani. Karakteristik penulisan dari Al-Azhar seperti kitab tafsir era kontemporer lainnya yang kebanyakan menggunakan metode tahlili, yakni menganalisis al-Qur'an secara keseluruhan dimulai dari mengurai makna kata tertentu dalam ayat sampai dengan menjelaskan secara keseluruhan disertai dengan sabab nuzul, munasabah, pendapat tokoh terdahulu dan analisis pribadi.¹⁹ Mufasssir dari kitab ini ialah Hamka, hamka merupakan nama singkatan dari Haji Abdul

18 Rithon Igisani, "Kajian Tafsir Mufasssir di Indonesia," *Potret Pemikiran* 22, no. 1 (1 Juli 2018): hlm. 17-18., <https://doi.org/10.30984/pp.v22i1.757>.

19 Kusroni Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (1 Maret 2019): hlm. 93., <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.2988>.

Malik Karim Amarullah, beliau lahir di daerah Sungai Batang Maninjau, Sumatera Barat pada 16 Februari Tahun 1908.²⁰

e. Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab

Kitab tafsir yang lahir pada masa 19 M - 20 M ditulis oleh mufassir Indonesia kenamaan M. Quraish Shihab. Lahir di Dendeng Rampang, Sulawesi Selatan, dengan latar belakang keluarga yang taat agama serta intelektual. Ayahnya seorang guru besar tafsir sekaligus pendiri Universitas Muslim Indonesia di Ujung Padang, Makasar.²¹ Metode Quraih Shihab dalam tafsir Al-Misbah menggunakan metode tahlili. Dalam Al-Misbah, aspek tekstualitas dengan aspek rasionalitasnya seimbang, sehingga keduanya bersinergi tanpa kecondongan satu sisi.²²

Selain manafsirkan al-Qur'an, fenomena-fenomena mengamalkan isi al-Quran dan mendalami agama Islam dalam bidang keilmuan dari dahulu sampai sekarang yang masih direalisasikan yakni belajar di pondok pesantren, ada juga yang merealisasikan dalam bidang budaya seperti tahlilan, perayaan maulid nabi, dll. Atau dalam bidang sosial seperti sedekah, infaq, dll. Namun ada beberapa individu atau kelompok yang

20 Husnul Hidayati, "METODOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA," *el-Umdah* 1, no. 1 (1 Januari 2018): hlm. 27-28, <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>.

21 Lufaeli, "Tafsir Al-Misbah: TEKSTUALITAS, RASIONALITAS DAN LOKALITAS TAFSIR NUSANTARA.," *Substantia* 21, no. 1 (April 2019): hlm. 30.

22 Lufaeli, hlm. 39.

mengamalkan isi al-Qur'an dan mendalami agama secara radikal dan tidak sesuai dengan kondisi saat ini. Beberapa kasus teror bom yang mengatas namakan Islam yang terjadi di Indonesia, seperti kasus Bom Bali I yang terjadi pada 12 Oktober 2002, Bom Marriot yang terjadi pada 5 Agustus 2003, Bom Kedubes Australia yang terjadi pada 9 September 2004, Bom Bali II yang terjadi pada 1 Oktober 2005, dan lainnya, merupakan bukti bahwa pemahan tentang keagamaan sudah keliru. Dari sedikit gambaran tersebut, penulis tertarik menganalisis surat Muhammad untuk mendapatkan relevansi yang disesuaikan dengan konteks zaman sekarang dikarenakan terkait isi surat surat Muhammad yang membahas tentang perang. Banyak pemahaman yang keliru atas “perang” yang identik dengan jihad yang dilakukan pada zaman Rasul, kemudian pemahaman tersebut dicerna mentah mentah oleh beberapa pihak di masa sekarang sehingga terjadilah beberapa kasus teror bom. Pemilihan tafsir Nusantara sebagai sumber rujukan didasarkan pada unsur lokalitasnya serta dibutuhkan pandangan tokoh mufassir Nusantara agar nantinya bisa disesuaikan dengan keadaan Indonesia saat ini sehingga tepat untuk disesuaikan dengan karakteristik masyarakat Indonesia. Mufassir Nusantara yang dipilih adalah M. Quraish Shihab dengan tafsir Al-Misbah dan Buya Hamka dengan tafsir Al-Azhar, kedua tokoh tersebut merupakan tokoh mufassir yang fenomenal serta sangat

berpengaruh, kedua karya tafsirnya mudah untuk dipahami sekaligus membumi menyesuaikan karakteristik Indonesia dan masyarakatnya. Terskhusus dalam surat Muhammad pada tafsir al-Azhar yang mana surat ini berbicara mengenai perang namun penyampain dalam tafsir al-Azhar menggambarkan bahwa perang di zaman sekarang tidak seperti zaman Rasulullah, lebih kepada perang terhadap pelaku politik atau pejabat diplomatis. Tulisan akan dibuat buku yang bersumber dari dua karya besar tafsir Nusantara yaitu Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Tulisan akan dibagi menjadi lima bagian. Pada bagian awal akan dipaparkan pula biografi dari kedua mufasir nusantara serta pemaparan karakteristik dari karya tafsirnya. Selanjutnya akan dijelaskan pula mengenai surat Muhammad mencakup penamaan dan tema surat. Pada bagian ketiga akan disampaikan tafsir surat muhammad secara ringkas yang bersumber dari tafsir al-Misbah dan al-Azhar. Pada bagian keempat akan dijelaskan kandungan surat Muahammad. Dan terakhir pada bagian kelima sebagai penutup. Metode yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah metode penggabungan, yakni menggabungkan dua kitab tafsir Nusantara dari semua aspek yang terkandung.

BAB I

Peran Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar Dalam Khazanah Tafsir Nusantara

A. Sekilas Tentang M. Quraish Shihab Dan Peranannya Dalam Khazanah Tafsir Nusantara

a. Biografi M. Quraish Shihab dan Tafsirnya

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rapang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari tahun 1944 M. Beliau putra dari Prof. Abdurrahman Shihab yang merupakan seorang ulama ahli tafsir lulusan dari Jam'iyat al-Khair Jakarta; lembaga tertua di Indonesia yang mengkofus pada gagasan islam modern dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudiddin serta salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia di Ujung

Pandang, Sulawesi Selatan.²³ Dibesarkan oleh seorang ahli tafsir membuat beliau terdorong untuk mendalami al-Qur'an, ayahnya sering mengajak duduk bercengkrama dan memberi nasihat-nasihat keagamaan, dari situlah timbul semangat untuk mendalami studi al-Qur'an. Perjalanan keilmuan yang telah ditempuh mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta periode 1992-1998. Tidak hanya itu, beliau dipercaya menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat tahun 1987-1998, anggota MPR-RI 1982-1987, 1987-2002. Setelah menjabat sebagai Menteri Agama RI kurang lebih dua bulan, beliau diangkat sebagai Duta Besar RI untuk Mesir, Jibouti, dan Somalia. Kemudian dipilih sebagai Dewan Anggota Riset Nasional pada tahun 1995-1999. Pada tahun 1998 beliau diangkat sebagai anggota Dewan Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI. Aktifitas utamanya sampai sekarang adalah sebagai Guru Besar Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jakarta dan Direktur Utama Pusat Studi Al-Qur'an Jakarta.²⁴ Karyanya yang paling fenomenal adalah Tafsir Al-Misbah. Al-Misbah terdiri dari lima belas (XV) jilid tafsir yang menghimpun keseluruhan 114 surat (30 juz). Dari satu jilid ke jilid lainnya mempunyai ketebalan yang berbeda, itu karena menyesuaikan penjelasan yang terkandung di dalam satu jilidnya. Urutan

23 A.M. Ismatullah, *Inspirai Hidup; Belajar dari Episode Kisah Yusuf dalam Tafsir Al-Misbah* (Banyumas: Rizquna, 2020), hlm. 7.

24 Iqisani, "Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia," hlm. 26.

suratnya menyesuaikan mushaf al-Qur'an, yakni dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nas. Metode yang digunakan dalam kitab tafsir ini adalah metode tahlili, yakni menganalisa semua aspek yang terkait dengan ayat. Sumber penafsiran yang digunakan adalah perpaduan antara *bil Ma'tsur*, yakni penafsiran yang bersumberkan dari riwayat-riwayat sebelumnya dan *bil Ra'yi*, yakni panfsiran berdasarkan ijtihad pemikiran seorang mufasir. Kitab ini bercorakan tafsir *Adabi wal Ijtima'i* (sosial masyarakat). Pengantar dalam kitab ini berisikan beberapa penjelasan yang diperlukan sebelum masuk ke penafsirannya, penjelasan itu antara lain:²⁵

1. Menerangkan jumlah ayat dalam surat serta tempat turunnya surat, Makkiyah atau Madaniya.
2. Menjelaskan tentang nama surat seperti makna nama surat, atau nama lain surat jika ada serta alasan pemberian nama tersebut.
3. Menjelaskan tentang tema umum yang terkandung dalam surat tersebut.
4. Menjelaskan tentang keserasian atau keterkaitan (*munasabah*) surat.
5. Menerangkan nomor urut surat serta menjelaskan secara singkat nama-nama surat yang turun sebelum surat tersebut atau setelah

25 Muhammad Alwi Hs, Muhammad Arsyad, dan Muhammad Akmal, "GERAKAN MEMBUMIKAN TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA:" 5, no. 1 (2020): hlm. 97-98.

surat tersebut.

6. Menjelaskan *asbabun nuzul* surat tersebut jika ada.

Berikut beberapa karya-karya M. Quraish Shihab selain Tafsir Al-Misbah²⁶:

1. *Tafsir al Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*
2. *Filsafat Hukum Islam*
3. *Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surat Al-Fatihah*
4. *Membumikan Al-Qur'an*
5. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*
6. *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an Untuk Mempelai*
7. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mawduiy Atas Pelbagai Persoalan Umat*
8. *Hidangan Ilahi ayat-Ayat Tahlil*
9. *Tafsir Al-Qur'an Al Karim*
10. *Menyngkap Tabir Ilahi*
11. *Haji Bersama Quraish Shihab*
12. *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah*
13. *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadis*
14. *Tafsir Al-Misbah*
15. *Perjalanan Menuju Keabadian*

26 Ismatullah, *Inspirai Hidup; Belajar dari Episode Kisah Yusuf dalam Tafsir Al-Misbah*, hlm. 11-13.

16. *Panduan Shalat Bersama quraish Shihab*
17. *Kumpulan Tanya jawab Bersama quraish Shihab: Mistik, Seks,dan Ibadah*
18. *Logika Agama: kedudukan Wahyu dan batasbatas Akal*
19. *Pandangan Ulama Masa Lalu dna Cendikiawan Komtemporer “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah”*
20. *Dia dimana-mana “Tangan” Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*
21. *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah swt*

b. Peran Tafsir Al-Misbah dalam Khazanah Tafsir Nusantara

Peran beliau di dunia tafsir Indonesia era modern-kontemporer sangat besar, selain memperkenalkan tafsir tematik untuk pertama kalinya di Indonesia, melalui karya-karyanya beliau mencoba mendekatkan al-Qur’an kepada masyarakat tidak hanya sebatas bacaan kitab suci dalam ritual keagamaan, namun sebagai media *tadzakkur* dan *tadabbur*.²⁷ Beliau dikenal sebagai cendikiawan, ulama, serta ahli tafsir yang mampu menyelaraskan konteks saat ini, terutama keadaan di Indonesia dengan kandungan al-Qur’an yang disampaikan, sehingga tidak heran banyak sekali peneliti yang fokus mengkaji tentang dirinya.²⁸ Motivasi dalam menulis kitab tafsir Al-Misbah dikarenakan beliau melihat masyarakat islam di Indonesia mempunyai ketertarikan luar biasa dengan al-Qu’an, namun sebagian besar masyarakat islam di Indoneisa hanya bisa menikmati al-Qur’an dalam lingkup bacaan

27 Iqisani, “Kajian Tafsir Mufasssir di Indonesia,” hlm. 28.

28 Hs, Arsyad, dan Akmal, “GERAKAN MEMBUMIKAN TAFSIR AL-QUR’AN DI INDONESIA;,” hlm. 94.

saja. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian* merupakan yang paling fenomenal dari sekian banyak karyanya. Ada maksud dibalik penamaan kitabnya, yakni:²⁹ *Pesan*, disampaikan melalui kitab ini bahwa ada pesan utama dalam al-Qur'an yang dapat ditemukan jika mengkaji dan memahami tiap-tiap tema pokok dalam suratnya, jika tema pokok sudah ditemukan dan dipahami maka al-Qur'an akan dekat dengan pembacanya. *Kesan*, bahwa dengan pemaparan tema pokok dan tujuan setiap surat dalam al-Qur'an dapat menciptakan kesan yang benar dan juga meluruskan kesan yang keliru melalui munculnya pengkhususa satu surat dibandingkan surat lain. Dan *Keserasian*, bahwa sistematikan ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an mempunyai keserasian yang sangat menyentuh.

Sajian yang disampaikan di dalam al-Misbah tidak hanya berfokus pada tekstualitas, namun juga dikombinasikan dengan rasionalitas. Hal ini memberi pandangan yang apik bagi disiplin ilmu tafsir di Indonesia oleh karena itu pula Tafsir al-Misbah juga dianggap sebagai kitab tafsir penyempurna kitab-kitab tafsir nusantara sebelumnya.³⁰ Contohnya di dalam al-Misbah tafsir surat an-naba "*dari berita yang agung*" dijelaskan perbedaaan antara "*an-naba*" dengan "*khobar*". Jika "*an-naba*" berarti berita itu sangatlah penting, dan "*khobar*" itu berarti berita-berita yang sepela. Dijelaskan pula penaman "*an-naba*" mengandung

29 Hs, Arsyad, dan Akmal, hlm. 96-97.

30 Lufaeli, "Tafsir AL-Misbah: TEKSTUALITAS, RASIONALITAS DAN LOKALITAS TAFSIR NUSAN-TARA,," hlm. 32.

maksud berita yang sangat penting dan membawa manfaat. Penyampaian disertai pembeda inilah yang menyempunakan kitab-kitab sebelumnya. Hal tersebut tidak ditemukan dalam kitab-kitab sebelumnya, misalnya pada kitab al-Ibriz karya Bisri Mustofa menyatakan bahwa “*an-naba*” adalah berita yang agung yang berisikan cerita-cerita yang agung, atau tafsir an-nur karya Hasbi Ash Shidiqie yang menyatakan bahwa “*an-naba*” adalah “berita besar”, atau tafsir Al-Qur’an Al-Karim karya mahmud Yunus yang menyatakan bahwa “*an-naba*” adalah berita yang besar, hebat, yang terjadi pada hari kebangkitan.³¹

B. Sekilas Tentang Buya Hamka Dan Peranannya Dalam Khazanah Tafsir Nusantara

a. Biografi Buya Hamka dan Tafsirnya

Haji Abdul Malik Karim Amrullah biasa disingkat Hamka, lahir di Sungai Batang Maninjau, Sumatra Barat pada tanggal 16 Feberuari tahun 1908 M dan wafat pada tanggal 24 Juli 1981 M. Beliau merupakan putra dari ulama terkenal dan berpengaruh di Minangkabau yang bernama DR. H. Abdul Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan Haji Rasul.³² Karirnya di bidang keilmuan memperoleh pengakuan dari beberapa Universitas yang terkemuka,

31 Lufaeli, hlm. 33.

32 Iqisani, “Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia,” hlm. 24.

diantaranya pemberian gelar Doctor Honoris Causa oleh Universitas Al-Azhar, Mesir pada tahun 1958. Gelar yang sama juga diberikan oleh Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974.³³ Karyanya yang paling fenomenal adalah Tafsir al-Azhar.

Hamka mulai belajar di Sekolah Dasar yang didirikan oleh Zainudin Lebay El-Yunusi sekitar umur delapan tahun, namun tidak lama pindah ke Madrasah Tawalib dimana ayahnya mengajar, menginjak usia 16 tahun beliau melakukan ke Jawa, tepatnya Yogyakarta dan Pekalongan pada tahun 1924-1925. Perjalanan tersebut membawa dampak besar bagi beliau. Ketika di Yogyakarta beliau bertemu langsung dengan tokoh besar Islam, Ki Bagus Hadikusumo; darinya beliau memperoleh metode baru dalam mempelajari tafsir, metode yang langsung mengambil kandungan dari isi al-Qur'an. Ia juga bertemu dengan HOS Cokroaminoto yang saat itu menjadi pimpinan Syarikat Islam.

b. Peran Tafsir Al-Azhar dalam Khazanah Tafsir Nusantara

Beliau menghasilkan karya dari berbagai bidang seperti agama, sastra, tasawuf, filsafat. Tafsir Al-Azhar adalah karya di bidang agama, spesifikasi tafsir al-Qur'an. Penulisan tafsir ini bermula dari kuliah subuh yang beliau sampaikan di Masjid Agung Al-Azhar, Jakarta sejak tahun 1959, yang kemudian dimuat secara

33 Hidayati, "METODOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA," hlm. 29.

sistematis dalam majalah Gema Islam yang saat itu dipimpin oleh Jendral Sudirman dan Kolonel Muchas Rowi. Namun penulisannya diselesaikan saat beliau menjadi tahanan negara saat orde baru kurang lebih dua tahun.³⁴ Dijelaskan dalam *muqaddimah*nya bahwa penamaan tafsir ini karena berasal dari kuliah subuh di masjid Agung Al-Azhar serta sebagai rasa terimakasih kepada Universitas Al-Azhar yang telah menganugerahi beliau gelar Doctor Honoris Clause. Metode tafsir dalam kitab tafsir Al-Azhar adalah metode tahlili (analisa). Tafsir ini menggunakan sumber bil Ma'tsur dan juga bil Ra'yi. Corak dalam tafsir ini antara lain corak adabi wal ijtimai karena unsur sosial, masyarakat dan politik yang terkandung. Menurut Howard M. Federspiel, kitab tafsir ini mempunyai ciri khas penafsiran pada masanya, yakni teks al-qur'an yang disajikan dengan maknanya, dan berisikan penjelasan dari istilah-istilah dalam agama.³⁵ Saat di Pekalongan, beliau bertemu dengan aktifis pemuda islam Osman Pujotomo, M. Rum, dan Iskandar Idris atas jasa Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Beliau mempunyai bercita-cita "Bergerak untuk kebangkitan kembali umat islam.

Tafsir al-azhar memberikan pemahaman dalam bidang tafsir di Indonesia bahwa keutamaan maksud lebih penting dibanding aspek balaghah, nahwu dan sharaf. Hal ini dapat

34 Hidayati, hlm. 31.

35 Hidayati, hlm. 33.

dilihat dari segi penyampaiannya yang tidak begitu mengupas blaghah, nahwu dan sharaff. Tetapi berangkat dari aspek asbabun nuzul kemudian dilakukan upaya yang besar untuk mengkontekstualisasi pemahan dengan keadaan masyarakat. Namun, perlu ditekankam bahwa di dalam tafsir al-Azhar tidak meninggalkan sama sekali aspek balaghah, nahwu, dan sharaf. Di dalam al-Azhar juga dijumpai beberapa penjelasan makna kosakata secara etimologis dalam suatu ayat, juga ditemukan beberapa perbedaan qira'ah dan implikasi pemaknaan yang ditimbulkan atasnya.³⁶

36 Hidayati, hlm. 37-38.

BAB II

Seputar Surat Muhammad

A. Penamaan Surat

Surat Muhammad disepakati oleh jumbuh ulama sebagai surat golongan Madaniyah yang mempunyai nama lain surat al-Qital. Surat ini diberi nama Muhammad dikarenakan dalam surat ini terdapat penjelasan tentang diturunkannya al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw., tepatnya tertera dalam ayat 2. Nama Muhammad disebutkan sebanyak empat kali dalam al-Qur'an, diantaranya dalam surat Ali-Imran ayat 144, surat al-Ahzaab ayat 40, surat Muhammad ayat 2, dan surat Al-fath ayat 29, selain dari itu penyebutannya menggunakan Nabi atau Rasul.³⁷ Penamaan al-Qital terambil

³⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Akidah Syari'ah Manhaj*, trans. oleh Abdul Hayyie al-katani, dkk., Jilid 13 (Depok: Gema Insani, 2013), hlm. 334.

dari isi surat yang di dalamnya mengandung tema peperangan serta secara jelas disebut kata Qital dalam ayat 4. Ada juga yang menyebutnya dengan surat *Alladzina Kafaru* dikarenakan surat ini merupakan satu satunya surat yang berawalan *Alladzina Kafaru*.³⁸ Surat Muhammad sangat erat kaitannya dengan surat sebelumnya, yaitu surat al-Ahqaaf, karena diawal surat ini sangat berhubungan dengan akhiran surat al-Ahqaaf, apabila tidak ada *basmallah* diantara kedua surat maka surat ini seperti sambungan surat sebelumnya.

B. Tema Surat dan Keutamannya

Banyak tokoh yang berbeda pendapat mengenai tema yang terkandung di dalam surat yang berisi 38 ayat ini, Sayyid Qutub misalnya, berpendapat bahwa tema utama dari surat Muhammad adalah peperangan orang-orang kafir melawan orang-orang muslim.³⁹ Berbeda dengan Thabathaba'i yang menjelaskan tema surat Muhammad dengan diuraikannya sifat-sifat orang kafir di dunia serta balasan yang akan diperoleh orang-orang kafir tersebut di alam kekal kelak, begitupun uraian tentang sifat-sifat orang beriman juga diuraikan oleh Thabathaba'i.⁴⁰ Lain halnya dengan al-Biq'a'i, beliau berpendapat bahwa tema yang terkandung dalam surat Muhammad lebih kepada ajakan-ajakan

38 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian*, Jilid 12 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), hlm. 437.

39 Shihab, hlm. 438.

40 Shihab, hlm. 438.

terhadap kaum beriman supaya menjaga atau memelihara kesucian agama dengan landasan jihad terhadap orang-orang kafir.⁴¹ Perbedaan pendapat antar pakar sudah menjadi hal yang biasa, banyak faktor yang melatar belakangi perbedaan tersebut, misalnya riwayat pendidikan, lingkungan tumbuh, kecendrungan aliran, dll. Keutamaan surat ini disampaikan oleh Hassbi as-Syidiqi dalam kitab tafsirnya, Tafsir an-Nur yang menjelaskan bahwa Thabrani melalui *al-Mu'jamul Awsath* meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, Rasulullah saw. membaca surat ini dalam shalat maghribnya.⁴²

C. Sebab Turunnya Ayat

Surat ini diturunkan setelah surat al-Hadiid, surat ini terletak setelah surat al-Ahqaaf dalam Mushaf Usmani, ayat 13 turun saat Rasulullah dalam perjalanan hijrah dan sisanya turun di Madinah.⁴³ Dalam kitab tafsir al-Munir, dijelaskan

41 Shihab, hlm. 438.

42 M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, Cet. 2., ed. 2 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 3847. "call-number": "BP130.4 .A82 2000", "edition": "Cet. 2., ed. 2", "event-place": "Semarang", "ISBN": "978-979-9430-01-4", "language": "indarb", "number-of-pages": "5", "publisher": "Pustaka Rizki Putra", "publisher-place": "Semarang", "source": "Library of Congress ISBN", "title": "Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur", "author": [{"family": "Ash Shiddieqy", "given": "M. Hasbi"}], "issued": {"date-parts": [{"2000}]}}, "locator": "hlm. 3847.", "label": "page"}, "schema": "https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json"}]

43 Ash Shiddieqy, hlm. 3847. "call-number": "BP130.4 .A82 2000", "edition": "Cet. 2., ed. 2", "event-place": "Semarang", "ISBN": "978-979-9430-01-4", "language": "indarb", "number-of-pages": "5", "publisher": "Pustaka Rizki Putra", "publisher-place": "Semarang", "source": "Library of Congress ISBN", "title": "Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur", "author": [{"family": "Ash Shiddieqy", "given": "M. Hasbi"}], "issued": {"date-parts": [{"2000}]}}, "locator": "hlm. 3847.", "label": "page"}, "schema": "https://

sebab turunnya ayat-ayat dalam surat Muhammad walaupun tidak ditemukan keseluruhan 38 ayat, diantaranya:

Ayat 1 dan ayat 32, Firman Allah swt:

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ

“Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah, Allah menghapus amalan-amalan mereka.”

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ

“Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah *Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi dari jalan Allah, Allah menghapus amaln-amalan mereka*. Lalu Ibnu Abbas mengatakan: mereka adalah penduduk Mekah, ayat ini turun berkaitan dengan mereka. Dalam riwayat lainnya, Ibnu Abbas mengatakan: ayat ini berkaitan dengan mereka yang memberi makan dalam perang Badar, ada dua belas orang antara lain; Abu Jahal, al-Harits bin Hisyam, Utbah bin rabi’ah, Syaibah bin Rabi’ah, Ubai bin Khalaf, Ummayah bin Khalaf, Munabbih bin Hajjaj, Nubaih bin Hajjaj, Abul bahtari bin

Hisyam, Zam'ah bin Aswad, Hakim bin Hizam, dan al-harits bin Amir bin Naufal.⁴⁴

Ayat 2, Firman Allah swt:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

“Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah dan mengerjakan amalan-mamalan shaleh”

Masih terkait dengan ayat 1, ayat ini berkaitan dengan orang-orang Anshar.⁴⁵

Ayat 4, Firman Allah swt:

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثْخَتْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَتَاقَ فَإِمَّا مِمَّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ

“Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir maka pancunglah batang leher mereka. Sampai batas apabila kamu telah melumpuhkan gerak mereka maka kuatkanlah ikatan mereka, lalu (kamu boleh) membebaskan mereka sesudah(nya) atau menerima tebusan sampai perang meletakkan beban-bebannya. Demikian,

44 az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Akidah Syari'ah Manhaj*, 2013, hlm. 337 & 380.

45 az-Zuhaili, hlm. 337.

seandainya Allah menghendaki niscaya Dia akan membinasakan mereka tetapi Dia hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak menyalahkan amal mereka”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat 1 *Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah* Qatadah berkata: Diturunkan kepada kami, ayat ini turun saat Perang Uhud. Waktu itu, Rasulullah saw. berada di Syi’b dan pihak musuh banyak mengalami korban luka dan terbunuh. Pada waktu itu orang-orang musyrik menyeru ‘jayalah kamu wahai hubal (berhala yang paling besar), sementara kaum muslimin meneriakkan ‘Allah swt lebih Tinggi dan Agung’. Lalu orang-orang musyrik berkata ‘kami memiliki uzza sementara kalian tidak’. Lalu Rasulullah saw. berkata kepada orang-orang mukmin ‘Katakanlah Allah-lah penolong kami, sementara kalian tidak memiliki penolong’.⁴⁶

Ayat 13 Firman Allah swt:

وَكَايْنٍ مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجْنَاكَ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ

“Dan betapa banyak negeri yang (penduduknya) lebih kuat

46 az-Zuhaili, hlm. 341.

dar penduduk negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang pun yang menolong mereka”

Abu Ya’la dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu abbas, ia berkata “ketika Rasulullah saw. mulai berjalan menuju gua (Tsur), beliau memandang Mekah dan berucap, ‘kamu (mekah) adalah negeri Allah yang paling kucintai, seandainya bukan karena pendudukmu mengusirku, aku tidak akan keluar meninggalkanmu’. Lalu Allah swt menurunkan ayat 13 ini”. Riwayat yang sa,a juga disebutkan oleh ats-Tsa’labi dari Qatadah dan Ibnu Abbas, hal ini adalah hadis shahih.⁴⁷

Ayat 16 Firman Allah swt:

وَمِنْهُمْ مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِنْدِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
مَاذَا قَالَ أَنفَأَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ

“Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu (Muhammad) sehingga apabila mereka keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu (sahabat-sahabat nabi) “apakah yang dikatakannya tadi?” mereka itulah orang-orang yang dikunci hatinya oleh Allah dan mengikuti nafsunya.”

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraji, ia berkata

47 az-Zuhaili, hlm. 351.

“Saat orang-orang mukmin dan orang-orang munafik berkumpul di hadapan Rasulullah saw., orang-orang mukmin mendengarkan dan memahami apa yang beliau sampaikan, sedangkan orang-orang munafik mendengarnya tetapi tidak bisa memahaminya. Ketika bubar, mereka bertanya kepada orang-orang mukmin, “Apa yang barusan disampaikan Muhammad tadi?” lalu turunlah ayat 16.⁴⁸

Ayat 33, Firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, dan janganlah kamu merusakkan amal-amalmu”

Ayat ini ditunjukkan untuk orang-orang mukmin tentang keharusan menaati perintah Allah swt. dan Rasul-Nya di dalam sunnah beliau. Ibnu Abi Hatim dan Muhammad Ibnu Nasr al-Marwazi mriwayatkan dalam Kitaabush Shalati, dari Abu Aliyah, ia berkata, “Para sahabat Rasulullah saw. sebelumnya memiliki persepsi bahwa suatu dosa tidak membahayakan jika sudah mengikrarkan kalimat tauhid “tiada Tuhan melainkan Allah” sebagaimana amal tidak berguna jika masih disertai kesyirikan. Lalu ketika ayat ini turun, mereka khawatir jika

48 az-Zuhaili, hlm. 361.

suatu dosa dapat merusak amal.⁴⁹

Ayat 34, Firman Allah swt:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا فَلَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ

“Sesungguhnya orang-orang kafir yang menghalng-halangi (orang lain) dari jalan Allah, kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka Allah tidak akan mengampuni mereka”

Ayat ini diturunkan terkait dengan orang-orang kafir yang terbunuh dalam Perang Badar lalu jasad mereka dibuang ke dalam sesuatu semacam lubang sumur.⁵⁰

49 az-Zuhaili, hlm. 380.

50 az-Zuhaili, hlm. 380.

BAB III

Tafsir Surat Muhammad

(Ringkasan Tafsir Muhammad
dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)

A. **Tafsir Surat Muhammad Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab**

Pada bagian ini akan dijelaskan inti dari tafsir surat Muhammad dalam kitab Al-Misbah, penyampaian penjelasan disesuaikan dengan susunan ayat di dalam kitab Al-Misbah sebagai berikut:

Ayat 1-3

“Orang-orang yang kafir dan menghalang halangi dari jalan Allah, Allah membatalkan amal-amal mereka. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan yang saleh serta beriman kepada

apa yang diturunkan kepada Muhammad, dan itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapus dosa-dosa serta memperbaiki pikiran mereka. Itu adalah karena sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang haq dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perumpamaan perumpamaan bagi mereka.”

Pada ayat pertama diterangkan mengenai gambaran orang-orang fasik, yaitu orang-orang kafir yang menutupi kebenaran Ilahi, serta menghalangi diri mereka sendiri atau menghalangi orang lain dari agama Allah, termasuk juga menghalang-halangi kaum muslimin untuk beribadah di Masjid al-Haram, Allah menjadikan segala perbuatan mereka sia-sia, termasuk tipu daya mereka terhadap umat muslim yang menyebarkan ajaran Allah.⁵¹ Dan gambaran orang-orang yang beriman kepada Allah, membuktikan iman mereka dengan mengerjakan amal-amal saleh, juga beriman kepada wahyu-wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad, berupa al-Qur'an dan wahyu Ilahi lainnya, itu merupakan *haq* dari Tuhan mereka, Allah menghapus segala dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mereka serta memperbaiki, juga menenangkan pikiran dan keadaan mereka di dunia maupun di akhirat.⁵² Demikian itu adalah balasan dan ganjaran, karena orang-orang kafir bersungguh-sungguh mengikuti yang batil

51 Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian*, hlm. 441.

52 Shihab, hlm. 442.

dalam kepercayaan juga perbuatan mereka, dan orang-orang yang beriman bersungguh-sungguh pula mengikuti yang haq dari Tuhan Pemelihara mereka. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan untuk mereka agar dapat dipahami dan diambil pelajaran dari setiap penjelasan.⁵³

Kata *alladzina kafaru* di awal ayat dipahami oleh Ibnu asyur sebagai kaum musyrikin, menurutnya *alladzina kafaru* adalah istilah dalam al-Qur'an untuk menunjuk makna tersebut jika tidak ada indikator untuk menunjuk makna yang lain. Sedangkan thabatabi menjelaskan bahwa makna dari kata *aladzina kafaru* adalah orang-orang kafir di Mekah yang senantiasa menghalangi orang lain untuk mempelajari Islam serta menghalangi orang lain yang berkunjung ke Masjid al-Haram. Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini berbicara tentang tokoh-tokoh kaum musyrikin kaya raya yang menyiapkan konsumsi ketika perang Badr berlangsung.⁵⁴

Ashala balahum yang berarti memperbaiki pikiran mereka, makna ini sama halnya dengan meluruskan pikiran supaya tidak keliru serta meluruskan akidah. *Al-bal* sering dipakai untuk memaknai akal pikiran atau hati. *Al-bal* sering juga dipakai untuk menggambarkan kondisi atau keadaan yang penting, seperti sabda Rasulullah saw, *kullu amrin dzi balin bismillah fa*

53 Shihab, hlm. 442.

54 Shihab, hlm. 442.

huwa abtar “semua persoalan penting yang tidak dimulai dengan basmallah maka ia cacat”.⁵⁵

Kebatilan tidak kekal yang pada akhirnya akan punah dan binasa, begitupun amal orang-orang yang mengikuti kebatilan walaupun jika amal-amal itu terlihat baik secara lahiriah. Kebatilan tidak mempunyai akar yang kuat, berbeda dengan kebenaran (*haq*) sangat kuat akarnya, sehingga jika kebenaran itu belum nampak namun hakikatnya tetap ada dan suatu saat pasti akan muncul. Begitupula amal-amal orang yang mengikuti kebenaran. Ayat kedua berbicara tentang amal-amal kaum beriman beserta balasannya, dan amal-amal kaum kafir beserta balasannya. Iman kepada apa yang diturunkan oleh Allah diperhadapkan dengan kekufuran berupa upaya untuk menghalang-halangi dari jalan Allah, sedangkan penyesatan amal-amal kaum kafir diperhadapkan dengan tiga hal dari sisi kaum beriman, yaitu amal soleh, menghapus dosa-dosa mereka, serta memperbaiki dan menengkan pikiran mereka.⁵⁶

Penggunaan hakikat *Min Rabbihim* yang berarti dari Tuhan mereka, bermakna menggambarkan sempurnanya *haq* yang mereka miliki karena *haq* tersebut berasal dari Allah swt sang Mahan Pemelihara dan Pembimbing.

Ayat 4

55 Shihab, hhlm. 442.

56 Shihab, hlm. 442-443.

“Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir maka pancunglah batang leher mereka. Sampai batas apabila kamu telah melumpuhkan (gerak) mereka maka kuatkanlah ikatan mereka, lalu kamu boleh membebaskan mereka sesudah(nya) atau meminta tebusan sampai perang meletakkan beban-bebannya. Demikianlah, seandainya Allah menghendaki niscaya Dia akan membinasakan mereka tetapi Dia hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, maka Allah tidak akan menyianyiakan amal mereka.”

Ayat empat menjelaskan, maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir dalam medan perang yang orang-orang tersebut berkorban untuk menghalangi kamu melakukan yang haq dan mebenaran, maka segera dan pancunglah batang leher mereka. Lakukan itu sampai batas apabila kamu telah benar-benar melumpuhkan mereka dengan cara membatasi ruang gerak mereka atau telah banyak membunuh anggota dari pasukan mereka maka kuatkanlah ikatan, yakni dengan menawan yang masih hidup diantara mereka, lalu kamu boleh membebaskan mereka sesudah-nya, yakni sesudah menawan mereka tanpa meminta tebusan atau boleh juga meminta dan menerima tebusan berupa harta atau pertukaran tawanan dan sebagainya. Begitulah hendaknya sikap kamu terhadap orang-orang kafir yang kamu hadapi dalam medan perang, sampai yang bersangkutan dalam perang meletakkan beban-bebannya,

yakni sampai setiap senjata yang dipakai untuk perang telah diletakkan dan perang telah usai. Demikianlah ketentuan dari Allah. Jangan mengira ketentuan ini karena Allah tidak kuasa untuk membinasakan mereka secara langsung, itu tidak benar! Seandainya Allah menghendaki sekarang atau menghendaki yang akan datang, maka niscaya Dia Yang Maha Kuasa akan membinasakan mereka tanpa melibatkan kamu atau siapapun tetapi Dia Yang Maha Mengetahui memerintahkan hal tersebut karena Dia hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain, yakni menguji orang-orang mukmin dengan jalan menghadapi orang-orang kafir, begitupun sebaliknya. Orang-orang kafir tewas di medan perang karena jalan mereka disesatkan setan, sehingga mereka perang di jalan yang salah dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah telah berjuang dan bertahan di jalan kebenaran serta keadilan, baik yang gugur dalam Perang Badr atau Perang Uhud maupun selainnya, maka Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka.⁵⁷

Kalimat *fa dharb ar riqab* pada dasarnya bermakna bunuhlah dengan cara apapun. Makna tersebut boleh jadi makna asli atau makna kiasan, namun banyak yang berpendapat bahwa makna pada ayat tersebut adalah kiasan. Penggunaan kalimat *fa dharb ar-riqab* terkesan indah, membunuh dengan cepat dan tepat.⁵⁸

57 Shihab, hlm. 444.

58 Shihab, hlm. 444.

Kalimat *atskhantumuhum* yang berasal dari kata dasar *atskhana*, dalam penggunaannya biasa dipakai untuk menggambarkan sesuatu yang besar dan padat yang mana sesuatu itu tidak dapat bergerak atau digerakan karena sifat besar dan padat. Banyak ulama yang berpendapat bahwa penggunaan kalimat ini dalam ayat 4 untuk mengaskan makna mengalahkan mereka sampai mereka tidak dapat bergerak.⁵⁹

Ayat ini mengandung dua pilihan untuk penguasa perang dalam memperlakukan tawanan perang, pilihan pertama yakni membebaskan tanpa tebusan dan atau pilihan yang kedua membebaskan tawanan dengan tebusan. Sementara ulama berpendapat bahwa membunuh tawanan perang tidak diperbolehkan, juga tidak dijelaskan dalam ayat ini perihal membunuh tawaran perang. Namun ada pula beberapa ulama yang berpendapat boleh membunuh tawanan perang dengan merujuk kepada peristiwa Nabi saw. yang membunuh Uqbah Ibn Abi Mu'ih dan an-Nadhr Ibn al-harits dalam peristiwa Perang Badr, tetapi boleh jadi ini dan yang selainnya merupakan persoalan-persoalan khusus dan pengecualian., dimana tawanan yang dibunuh bukan sebagai tawanan, tetapi sebagai penghianat atau mata-mata. Sedangkan ayat diatas menjelaskan tentang dasar umum terkait perlakuan terhadap tawanan perang, yaitu dibebaskan dengan tebusan atau dibebaskan

59 Shihab, hlm. 445.

tanpa tebusan, tebusanpun sesuai kebijakan penguasa perang.⁶⁰ Ayat ini yang terkait dasar perlakuan terhadap tawanan perang, tidak harus dipertentangkan dengan Q.S. al-Anfal (8:67)

﴿مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّىٰ يُنْخَنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَصَ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾

“Tidak wajar bagi Nabi memiliki tawanan sebelum melumpuhkannya di muka bumi”

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa tindakan yang dilakukan terhadap tawanan perang antara lain dibebaskan dengan tebusan dan atau dibebaskan tanpa tebusan. Namun jika tawanan tersebut meminta untuk tetap tinggal setelah mereka dibebaskan maka hendaknya umat muslim memberi ruang untuk mereka menjadi bagian dari umat muslim. Adapun pendapat yang salah yakni bahwa tawanan perempuan boleh diperlakukan layakna seorangh istri, pendapat yang keliru ini sudah berkembang.⁶¹

60 Shihab, hlm. 445.

61 Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, hlm. 3853. "call-number": "BP130.4 .A82 2000", "edition": "Cet. 2., ed. 2", "event-place": "Semarang", "ISBN": "978-979-9430-01-4", "language": "indarb", "number-of-pages": "5", "publisher": "Pustaka Rizki Putra", "publisher-place": "Semarang", "source": "Library of Congress ISBN", "title": "Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur", "author": [{"family": "Ash Shiddieqy", "given": "M. Hasbi"}], "issued": {"date-parts": [{"2000"}]}, "locator": "hlm. 3853.", "label": "page"}, "schema": "https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json"}]

Ayat 5-6

“Dia akan menunjuki mereka dan memperbaiki pikiran mereka, dan akan memasukan mereka ke dalam surga yang trlah diperkenalkan-Nya kepada mereka”

Bahwa *Dia*, yakni Allah swt., akan menunjuki sekaligus mengantar mereka menuju kebahagiaan dan memperbaiki pikiran mereka sehingga pikiran mereka selalu merasakan ketenangan, dan akan memasukan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka. Dijelaskan dalam ayat di atas sedikit anugerah Allah swt. kepada para syuhada, diantaranya dibersihkan pikiran mereka sehingga sejalan dengan kesucian “penghuni langit”, dihilangkan rasa kekeruhan duniawi sehingga tidak merasakan takut dan sedih. Menurut riwayat Imam Ahmad bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Enam hal dianugerahkan Allah kepada para syuhada. Saat tetesan pertama dari darahnya, Allah mengampuni semua dosanya, dia melihat tempat di surga, dia disandingkan dengan *Hur in* (makhluk surgawi yang amat cantik/gagah), dia diberi rasa aman berkaitan dengan petaka akhirat dan dari siksa kubur, serta dia juga dihiasi dengan pakaian iman.” (H.R. Ahmad melalui sahabat Nabi saw., Katsir Ibn Murrâh)⁶²

62 Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian*, hlm. 446.

Kalimat *arrafaha lahum* yang terjemahnya adalah *telah diperkenalkan-Nya kepada mereka*, menurut al-Biqa'i yaitu memperkenalkan amal amal kebajikan yang dapat dilakukan untuk mengantar ke surga serta pemahaman sehingga baik dalam pengamalannya. Bisa juga dimaknai dengan arti menunjukkan kepada mereka surga Allah saat saat gugur dalam medan perang. Ada pula yang mengartikan *arrafaha* sebagai *memperharum surga*, seolah seperti tamu agung yang disambut oleh tuan rumah dengan aneka wewangian.⁶³

Ayat 7-9

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong Allah, niscaya Dia akan menolong kamu dan meneguhkan kaki-kaki kamu; dan orang-orang kafir maka kecelakaan bagi mereka dan Allah telah menghapus amal-amal mereka. Itu adalah karena sesungguhnya mereka telah membenci apa yang diturunkan Allah, maka Dia menghapus amal-amal mereka.”

Allah swt., berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu dari waktu ke waktu menolong agama Allah, baik secara ucapan maupun tindakan, niscaya Dia akan menolong kamu menghadapi berbagai tantangan juga menyelesaikan tantangan tersebut dan meneguhkan kaki-kaki, yakni kedudukan, kamu sehingga tumbuh semangat juang yang tinggi disertai dengan*

63 Shihab, hlm. 447.

ketenangan hati dan rasa percaya diri yang besar, *dan orang-orang yang kafir* yang menutupi kebenaran serta mengingkari agama-Nya *maka kecelakaan* besar, kelumpuhan sekaligus rasa gelisah *bagi mereka* kalau bukan sekarang maka tidak lama lagi *dan Allah telah*, dengan pasti, *menghapus amal-amal mereka* sehingga setiap usaha yang mereka lakukan tidak akan berhasil. Demikian *itu*, yakni perlakuannya-Nya terhadap orang-orang kafir, *adalah karena sesungguhnya mereka telah membenci*, mengingkari serta menjauhi *apa yang diturunkan Allah*, yakni al-Qur'an dan penjelasan-penjelasan dari Nabi Muhammad saw., juga dengan begitu, *maka Dia* Yang Maha Esa *menghapus* sampai tidak berbekas dan bermanfaat *amal-amal mereka* walau secara lahiriah amal-amal tersebut terlihat baik.⁶⁴

Kata *yanshurukum* yang terjemahnya adalah *menolong kamu* dalam menyelesaikan tantangan, berarti memberi petunjuk jalan keluar serta mengarahkan cara dan sebab-sebab yang sesuai dengan sunnatullah dalam meraih kemenangan. Bukan berarti Allah turun langsung, tetapi mengiringi upaya yang maksimal dari mereka.⁶⁵

Kata *in* yang artinya *jika* dalam penggalan firmannya *in tanshuru Allah*, biasa digunakan untuk menunjuk sesuatu yang diragukan, bukan tertuju pada janji Allah menolong

64 Shihab, hlm. 451.

65 Shihab, hlm. 452.

kaum beriman, tetapi tertuju pada kaum beriman, dengan tujuan supaya selalu meragukan kesungguhan mereka dalam menolong agama Allah. Karena dengan rasa ragu itu maka akan meningkatkan setiap upaya yang dilakukan. Berbeda jika sudah merasa yakin, yang nantinya merasa cukup dalam berupaya kemudian mensudahi.⁶⁶

Kata *ta'san* awalnya digunakan untuk menunjuk seseorang yang jatuh terjerembab dan tidak bisa berdiri lagi setelah terjatuh. Lalu kemudian kata ini digunakan untuk menggambarkan kecelakaan, kebinasaan, kekecewaan, kegelisahan dan kejatuhan, bahkan digunakan juga sebagai doa untuk kebinasaan lawan. Makna-makna tersebut yang dimaksud adalah kecelakaan dan kehinaan serta kegelisahan dalam hidup. Yang awalnya 'kejatuhan' bertolak belakang dengan keadaan orang-orang kafir yang dikukuhkan oleh Allah kaki-kaki mereka.⁶⁷

Penggunaan kalimat *adhalla amalalum* yang diterjemakan dengan arti menghapus amal-amal mereka untuk menampik dugaan bahwa amal-amal baik mereka yang secara lahiriah terlihat baik namun mereka melakukannya bukan karena Allah melainkan agar memperoleh nama baik, maka amal-amal tersebut akan menjadi sia-sia dan tidak akan membekas di akhirat.⁶⁸

66 Shihab, hlm. 452.

67 Shihab, hlm. 452.

68 Shihab, hlm. 452.

Ayat 10-11

“Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi sehingga mereka dapat memerhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan bagi orang-orang kafir yang seperti itu. Itu karena sesungguhnya Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir tidak mempunyai pelindung.”

Sikap orang-orang musyrik yang membenci al-Qur'an serta membangkan Rasulullah sangatlah tidak masuk akal. Sikap tersebut tidak akan dilakukan oleh orang-orang yang telah belajar dari pengalaman masa-masa terdahulu. Karenanya ayat-ayat di atas berisikan kecaman terhadap orang-orang musyrik dengan menyatakan: *Maka apakah mereka duduk berpangku tangan tidak mengadakan perjalanan di bumi* dimana banyak ditemukan bukti peninggalan umat terdahulu *sehingga mereka dapat memerhatikan bagaimana kesudahan yang diderita oleh orang-orang yang mendustakan Rasul sebelum mereka?* Jika saja kamu mau memerhatikan, maka sesungguhnya kamu akan mengetahui bahwa *Allah telah menimpakan kebinasaan atas jiwa, harta serta seluruh keturunan mereka* dari kaum terdahulu itu, dan bagi *orang-orang kafir* yang melakukan hal-hal serupa *seperti itu* kapanpun dan dimanapun. Demikia itu, yakni ganjaran yang diperoleh oleh orang-orang yang beriman dan sanksi yang

menimpa orang-orang kafir, disebabkan *karena sesungguhnya Allah adalah Pelindung* yang selalu memberikan pembelaan serta mencurahkan kasih sayang kepada orang-orang yang beriman dan *karena sesungguhnya orang-orang kafir tidak mempunyai pelindung* yang menolong mereka dari kehancuran, sebagaimana perlindungan yang dirasakan oleh orang-orang beriman.⁶⁹

Penggunaan kalimat *wa li al-kafirina amsaluhu/dan bagi orang-orang kafir yang seperti itu*, mengarah pada orang-orang kafir yang terbunuh dalam perang-perang melawan Rasulullah. Seperti pada Perang Badr dan Perang Hunain dimana banyak tokoh-tokoh dari pihak kaum kafir yang terbunuh dan dalam Perang Khandaq orang-orang kafir diporak-porandakan oleh angin ribut. Namun kaum muslimin tidak boleh lengah, memetik pelajaran dari Perang Uhud dimana kaum muslimin ditimpa musibah akibat tergiur oleh materi.⁷⁰

Kata *maula* yang berasal dari kata *waliya* yang berarti dekat. Kata ini mengalami perkembangan makna dari mulanya berarti dekat lalu menjadi penolong, pelindung, juga pemilik. Perubahan makna terjadi menyesuaikan konteks penggunaannya. Dalam konteks ayat di atas, makna-makna yang berasal dari kata *maula* ditunjukkan untuk kaum beriman. Kata *Maula* juga bisa menggambarkan Allah sebagai pemilik orang-orang

69 Shihab, hlm. 453.

70 Shihab, hlm. 454.

kafir, pemilik yang dimaksud dalam hal ini adalah Pemilik yang menguasai orang-orang kafir tersebut sekaligus juga dekat dan mengetahui apa saja yang orang-orang kafir lakukan secara terperinci.⁷¹

Ayat 12

“Sesungguhnya Allah akan memasukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan yang saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Sedang orang-orang kafir bersenang-senang dan mereka makan seperti binatang-binatang makan dan nereka merupakan tempat tinggal bagi mereka.”

Ayat ditasa menguraikan secara detail bagaimana perlindungan-Nya untuk orang-orang yang beriman dengan menyatakan: *Sesungguhnya Allah akan memasukan orang-orang yang beriman dan membuktikan kebenaran iman mereka dengan mengerjakan amal-amal yang saleh* maka mereka akan dimasukan ke dalam *surga yang mengalir dibawah istana-istanya* sungai-sungai, dan ini akan menghilangkan kekeruhan ketika hidup di dunia. *Sedang orang-orang yang kafir bersenang-senang* yang sifat kesenangannya sementara dan pasti akan cepat hilang, dan *mereka makan*, yakni melakukan aktivitas, *seperti binatang-binatang makan*, kapan pun dan di mana pun, dan kelah di akhirat neraka merupakan tempat tinggal bagi mereka.⁷²

71 Shihab, hlm. 454.

72 Shihab, hlm. 455,.

Ayat di atas menerangkan bagaimana perbedaan antara orang-orang kafir dengan orang-orang beriman. Pandangan dan aktivitas orang-orang beriman selalu tertuju kepada kebaikan untuk akhirat, sedangkan pandangan dan aktivitas orang-orang kafir tertuju pada hal-hal material saja. Ayat di atas juga menegaskan bahwa Allah dengan anugerah-Nya lah yang memasukan orang-orang beriman ke dalam surga. Tetapi masuknya orang-orang kafir ke dalam neraka semata-mata karena tindakan mereka sendiri, bukan oleh Allah.⁷³

Ayat 13-14

Dan betapa banyaknya negeri-negeri yang lebih kuat dari negerimu yang telah mengusirmu. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang penolongpun bagi mereka. Maka, apakah engkau yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang dijadikan memandang baik perbuatannya yang buruk dan mengikuti hawa nafsu mereka?.

Dijelaskan bahwa kuasa Allah telah terbukti pada masa-masa terdahulu. Ayat diatas seolah mengatakan bahwa betapa banyak kaum yang lebih lemah dari kamu beriman yang menjadi pengikut Nabi Muhammad, serta berpegang teguh pada tuntunan Allah, yang Allah telah menganugerahi

73 Shihab, hlm. 456.

kemenangan atas lawan-lawan mereka, dan betapa banyaknya negeri-negeri yang penduduknya mendustakan Rasul yang Allah utus serta menyia-nyiakan tuntunan Allah dan yang keadaan mereka lebih kuat dari penduduk *negrimu yang telah mengusirmu* Nabi Muhammad, yakni Mekkah. Kendati begitu, kami Allah swt., telah membinasakan mereka dengan berbagai cara; maka tidak ada seorang penolongpun bagi mereka dari siksa yang Allah timpakan. Maka apakah orang yang selalu berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sehingga segala perbuatannya berdasarkan dalil serta bukti yang jelas dengan demikian dia dapat melihat yang baik itu memang baik dan yang buruk itu memang buruk. Apakah orang yang keadannya seperti itu memperoleh ganjaran atau balasan yang sama dengan orang yang diejadikan oleh setan memandang baik perbuatannya yang buruk serta sebaliknya memandang buruk perbuatan yang baik karena enggan mengikuti tuntunan Allah dan selalu mengikuti hawa nafsu mereka setiap kali melakukan atau tidak melakukan sesuatu? Pastilah keadaan serta balasan mereka tidak sama.⁷⁴

Ayat 15

Perumpaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa, di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah, dan sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya, dan sungai-sungai

74 Shihab, hlm. 457.

dari khamr yang lezat bagi para peminum(nya), dan sungai-sungai dari madu yang telah tersaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka sama dengan dia yang kekal dalam neraka dan mereka diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong usus mereka?

Ayat di atas mengatakan bahwa *perumpaan*, yakni sifat serta keadaan yang sangat indah surga yang dijanjikan Allah kepada orang-orang bertakwa yang samapi sulit untuk dilukiskan dengan kata-kata. Di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa juga baunya, dan sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya sampai kapanpun disimpan, dan sungai-sungai dari khamr, sejenis minuman beralkohol yang lezat cita rasanya bagi para peminum-nya, dan sungai-sungai dari madu yang telah tersaring sehingga tidak ada ampas atau tercampur dengan kotoran, dan selain itu mereka memperoleh pula di dalamnya segala jenis buah-buahan dan yang pasti mereka memperoleh ampunan dari Tuhan mereka, lalu apakah orang-orang yang memperoleh kenikmatan surga sama dengan dia, yakni orang-orang kafir yang kekal dalam nereka dan mereka diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga karena panas air itu sampai dapat memotong-motong usus mereka? Jelas tidak sama!⁷⁵

Kata *matsal* biasa digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang aneh atau sesuatu yang menakjubkan, dan digunakan hanya

75 Shihab, hlm. 458.

sebagai perumpamaan bukan sebagai persamaan anatar dua hal. Perlu ditekankan bahwa matsal dengan mitsil mempunyai perbedaan, jika mitsil digunakan sebagai perumpamaan karena mengandung makna kesamaan, kemiripan atau keserupaan. Sedangkan matsal penggunaannya lebih kepada menggambarkan sifat atau keadaan yang menakjubkan.⁷⁶

Kata *anhar* merupakan bentuk jamak dari kata *nahr* yang maknanya adalah aliran air yang sangat besar dan biasanya itu bukan buatan manusia tetapi merupakan sesuatu yang alami. Di kehidupan dunia memang tidak ada hal semacam sungai-sungai dari susu, madu ataupun khamr. Kata ini bisa dipahami secara metafora, yakni di surga akan sangat mudah dijumpai berbagai minuman lezat seperti susu, madu atau pun khamr layaknya semudah menemukai aliran sungai di kehidupan dunia.⁷⁷

Ayat 16 – 17

Dan di antara mereka ada orang-orang yang mendengarkanmu sampai apabila mereka keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu: ‘apa yang dia ucapkan tadi?’ mereka itu adalah orang-orang yang telah dikunci hatinya oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka. Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Dia menambah

76 Shihab, hlm. 459.

77 Shihab, hlm. 460.

petunjuk kepada mereka dan menganugerahi mereka ketakwaan mereka

Kelompok ayat di atas menjelaskan orang-orang munafik, yang seakan menyatakan bahwa ada anggota masyarakat yang Nabi Muhammad temui, mereka mendengar tuntunan Allah dengan tekun penuh perhatian. Mereka itu akan ditinggikan derajatnya di surga, *dan diantara mereka ada juga orang yang menghadiri majlis taklim untuk mendengarkan Nabi Muhammad dengan tekun tuntunan Allah serta penjelasan-penjelasan-Nya, Muhammad, dengan tujuan mencari kelemahan lalu menanamkan keraguan terhadap orang lain. Kegigihan mereka berlangsung sampai apabila mereka keluar dari sisimu, yakni meninggalkan majlis taklim, mereka dengan maksud mencela berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan, yakni sahabat-sahabat Nabi: "apa lagi yang dia, Nabi Muhammad, ucapkan tadi? Mereka itu sangat jatuh akhlaknya, mereka adalah orang-orang yang telah dilak, yakni ditutup rapat dan dikunci oleh Allah atas hati mereka sehingga mereka tidak akan mengerti sedikit pun petunjuk dan mereka itu yang selalu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh serta ikhlas mendengarkan majlis taklim akan mendapat petunjuk menuju jalan yang benar, Allah melapangkan hati mereka dan Dia, yakni Allah swt., menambah petunjuk-Nya kepada mereka sehingga semakin tenang dan cerah jiwa mereka dan Allah*

menganugerahi mereka pula ganjaran *ketakwaan mereka* sehingga dapat terhindar dari kesengsaran duniawi dan akhirat.⁷⁸

Kata *minhum* yang artinya diantara mereka pada awal ayat 16 secara redaksi menunjuk orang-orang kafir karena orang kafir menjadi pembahasan di ayat sebelumnya, tetapi yang dimaksudkan disini adalah orang munafik. Hal ini menjelaskan bahwa al-Qur'an mempersamakan orang kafir dengan orang munafik. Pada ayat 16 dibahas tentang tertutup rapat hati orang-orang munafik, dihadapkan dengan ayat 17 yang berisikan penambahan petunjuk bagi kaum beriman. Ayat 17 diuraikan proses yang terjadi pada mereka yang memperoleh penmabahan petunjuk. Proses diawali dengan kesungguh-sungguhan mereka mengikuti petunjuk Allah swt. selanjutnya mereka dapat memetik hasil dari petunjuk yang mereka telah ikuti, hasil itu berupa ketakwaan. Sayyid Quthub menggambarkan takwa yang dimaksud disini dengan kondisi kejiwaan yang menjadikan seseorang merasa takut bersamaan dengan rasa kagum terhadap keagungan Allah, merasakan pengawasan Allah, khawatir dengan murka Allah dan dalam saat yang sama mengharapkan ridha Allah.⁷⁹

78 Shihab, hlm. 466-467.

79 Shihab, hlm. 467-468.

Ayat 18

Maka tiadalah yang mereka tunggu melainkan Hari Kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka, apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka apabila Hari Kiamat sudah datang?

Orang-orang kafir yang mendengarkan Nabi Muhammad dalam majlis ta'limnya dengan tujuan untuk mencari-cari kelemahannya, sesungguhnya mereka benar-benar sesat. Maka, jika demikian, tiadalah yang mereka tunggu melainkan Hari Kiamat, yaitu kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba sehingga mereka tidak bisa mempersiapkan diri untuk menghadapinya karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya tetapi mereka lengah dan tidak memikirkan tanda-tanda itu. Maka, apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka apabila kiamat sudah datang? Atau bagaimana akan timbul kesadaran jika kiamat datang secara tiba-tiba?⁸⁰

Kata *ja'a* pada penggalan firmanya *fa qad ja'a asyathuha* merupakan bentuk mudzakkar (maskulin) dan pada kata *asyathuha* yang berarti tanda-tanda merupakan bentuk kata jamak yang biasanya dianggap sebagai muannast (feminim). Menurut Al-Biqai penggunaan bentuk kata mudzakkar itu

80 Shihab, hlm. 468.

dipahami sebagai isyarat tentang kehebatan dan kekuatan dari tanda-tanda itu. Tanda-tanda kedatangannya antara lain berupa hadirnya Nabi Muhammad saw. yang menurut Al-Biqā'i, kehadiran Nabi Muhammad dengan datangnya hari kiamat adalah bagaikan kedua ini (sambil menunjuk jari tengah dan jari telunjuk beliau,. (HR. Bukhari, Muslim, dan lain lain melalui Sahl Ibn Sa'id).⁸¹

Ayat 19

“Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui hilir mudik kamu dan kediaman kamu”

Dapat dikatakan bahwa kedua ayat yang lalu menguraikan tentang dua kelompok manusia yang bertolak belakang keadaannya: ada yang durhaka kepada Allah sampai sampai terkunci mati hatinya, dan ada juga yang mengagungkan Allah sehingga terbuka hatinya untuk menerima hidayah dan meningkat amalnya. Jika demikian, *maka ketahuilah*, yakni berpegang teguhlah dengan pengetahuanmu, *bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan* Pengatur dan Pengendali alam raya yang wajib disembah *melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan ampunan dosa bagi orang-orang mukmin, laki-laki*

81 Shihab, hlm. 468.

*dan perempuan. Yang mantap keimanannya dan Allah senantiasa mengetahui hilir mudik kamu dalam usaha kamu, mengetahui pula waktu serta detailnya, dan mengetahui pula kediaman kamu. Allah mengetahui segala hal yang berkaitan dengan kamu, baik ketika kamu bergerak ataupun ketika kamu terdiam. Karena itu, berhati-hatilah jangan sampai kamu durhaka sehingga dikunci mati hatimu.*⁸²

Kata *fa'lam* terambil dari kata *'ilm* yang menurut pakar bahasa artinya menjangkau sesuatu sesuai keadaannya yang sebenarnya. Bahasa Arab menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf 'ain, 'lam dan 'mim dalam berbagai macam bentuknya untuk menggambarkan sesuatu yang amat jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan.⁸³

Menurut imam al-Qusyairi, sebagaimana yang dikutip oleh al-Biq'a'i, menerangkan bahwa seseorang terlahir dahulu mengetahui Tuhannya melalui argumentasi. Kerana itu, ia mutlak mengetahui tentang dirinya. Inilah sumber dari segala prinsip dan itu pula dasar dari segala pengetahuan yang bercirikan argumentasi. Lalu, kekurangan pengetahuannya akan bertambah dengan penambahan penjelasan dan argumen; selanjutnya akan berkurang sedikit demi sedikit pengetahuan dan kesadaran tentang dirinya jika ia semakin banyak

82 Shihab, hlm. 470.

83 Shihab, hlm. 470.

berzikir dengan kalbunya. Kemudian, jika ia mencapai tingkat *penyaksian* dan ia dikuasai oleh kekuatan *hakikat* menjadilah ilmunya ketika itu suatu kebutuhan yang bersifat *dharirury/primer* dan berkuranglah kesadarannya tentang dirinya sendiri hingga pengetahuan tentang dirinya beralih menjadi bagaikan argumentasi. Ketika itu, ia bagaikan lengah atau melupakan dirinya sendiri. Ini serupa dengan seorang yang melihat laut dan terpujai melihat kehebatannya. Ketika itu, ia melupakan dirinya. Dan bila ia mengarungi lautan, semakin kuat dan terpujai ia sehingga semakin kuat pula kelupaannya terhadap dirinya. Jika ia (nyaris) tenggelam, tidak ada lagi yang diingatnya kecuali apa yang sedang dialaminya dari keadaan laut itu. Demikian lebih kurang kutipan al-Biq'a'i.⁸⁴

Ayat 20-21

“Dan orang-orang beriman berkata: 'mengapa tidak diturunkan suatu surah? Maka apabila diturunkan suatu surah yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya perang, engkau melihat orang-orang yang di dalam kalbunya ada penyakit memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena maut; maka kecelakaanlah bagi mereka. Taat dan ucapan yang baik. Maka, apabila telah ditetapkan tekad, maka seandainya mereka benar terhadap Allah, niscaya itu baik bagi mereka.”

84 Shihab, hlm. 471.

Ayat di atas berhubungan dengan ayat 16 yang menguraikan adanya kelompok dari orang-orang yang mendengarkan dengan sungguh-sungguh apa yang disampaikan Nabi Muhammad saw. tetapi dengan tujuan untuk mencari-cari kelemahannya. Bagaimana pun hubungannya, yang jelas auat di atas seperti menyatakan: *Dan orang-orang yang mengaku beriman secara benar atau pamrih dan setengah-setengah yang senantiasa berkata: “ mengapa tidak diturunkan secara bertahap dan dari saat ke saat oleh Allah suatu surah apa pun kandungannya agar kami menikmati tuntunannya serta mengamalkannya atau agar Allah menjelaskan persoalan tertentu yang sedang kami hadapi?” Maka, apabila diturunkan suatu surah, yakni bagian tertentu dari ayat-ayat al-Qur’an yang jelas maksudnya tanpa sedikit kesamaran pun dan disebutkan di dalamnya perintah perang, engkau wahai Nabi Muhammad melihat dengan mata kepala atau melihat dengan hati orang-orang yang di dalam kalbunya, yakni hati atau pikirannya, ada penyakit berupa kemunafikan atau keraguan dan yang tadinya meminta agar satu surah diturunkan, engkau melihat mereka memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena menghadapi maut sehingga matanya terbelalak, tidak berkedip akibat keengganan dan rasa takut mereka melaksanakan perintah berperang itu.*⁸⁵

85 Shihab, hlm. 473.

Kata *aula* diperdebatkan maknanya oleh para pakar. Ada yang memaknainya dengan *ancaman*. Menurut yang memahami dengan *ancaman*, kata tersebut terambil dari kata wail yang berarti *kebinasaan* dan ada pula yang memahaminya dengan makna *mendekati* dan maksudnya adalah “telah mendekati kebinasaan”. Ada pula yang memaknai kata *aula* dengan makna *lebih utama*.⁸⁶

Ayat 22-23

“Maka, apakah kiranya kamu jika kamu berkuasa, kamu akan merusak di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan kamu? Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah, maka Dia memulihkan mereka dan membutakan pandangan mereka”.

Ayat di atas mengecam mereka yang mengaku beriman namun enggan dalam berperang atau melaksanakan perintah Allah dan Rasul saw., kecaman tersebut berbentuk pertanyaan yang diringi dengan ancaman. Allah swt. berfirman: *Maka, apakah kiranya wahai kamu, wahai orang-orang munafik atau orang-orang lemah iman, jika kamu berkuasa dan menjadi tokoh-tokoh masyarakat, sedang kamu berpaling dari tuntunan Allah dan enggan bersabar dalam perjuangan, kamu akan senantiasa merusak di muka bumi dengan melakukan pertumpahan darah, berlaku tidak adil, melakukan suap, dan memutuskan dengan*

86 Shihab, hlm. 474.

sangat tegas dan berkali-kali *hubungan kekeluargaan kamu?* Tentu saja hal ini buruk bagi kamu dan masyarakat seluruhnya. Karena itu, Kami menyatakan bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah yang terbaik bagi semua pihak.⁸⁷

Setelah menjelaskan dampak buruk yang diterima oleh orang-orang yang tidak mau berjuang dan memperkenankan tuntunan Allah, Allah berpaling dari mereka sebagai bentuk murka-Nya dan mengarahka firman-Nya kepada kaum mukminin dengan menyatakan: *Mereka itulah yang sungguh jauh dari kebenaran dan kebajikan yang merupakan orang-orang yang dikutuk Allah, yakni dijauhkan dari perolehan rahmat-Nya, maka sebagai akibat dari kutukan itu Dia Yang Maha kuasa menulikan telinga mereka dan membutakan pandangan mata hati mereka sehingga mereka tidak mampu mendengar petunjuk dan tidak mampu melihat jalan kebahagiaan.*⁸⁸

Kata *tawallaitum* oleh sebagian ulama diartikan *dengan berpaling dari tuntunan Allah*. Thahir Ibn Asyur menyatakan dalam tulisannya bahwa kaum muanfik enggan berperang dengan alasan: "Mengapa kita harus membunuh keluarga kita sendiri?" lalu ayat ini mengecam mereka dengan menyatakan bahwa "Kemungkinan besar jika kamu berpaling dari tuntunan al-Qur'an, kamu akan melakukan perusakan di bumi dan

87 Shihab, hlm. 475.

88 Shihab, hlm. 475.

memutuskan hubungan silaturahmi, walau kamu menyatakan bahwa keberpalingan dan keenganan kamu berperang itu adalah demi memelihara keluarga kamu”.⁸⁹

Al-Qurthubi mengutarakan bahwa rahim yang perlu disambung ada dua macam. Rahim yang bersifat khusus, yakni hubungan kekeluargaan yang berapngkal dari ayah dan ibu seorang. Dan yang kedua bersifat umum, yakni hubungan yang terjalin atas dasar persamaan agama, hal ini pun tidak boleh terputus. Bahkan menurut pendapat ulama, ini masih bisa diperluas dengan rahim sekemanusiaan, tanpa mempertimbangkan suku dan agama atau kepercayaan, karena kita berasal dari satu keturunan Adam dan Hawa as. Hubungan kemanusiaan harus tetap terjalin, tanpa ganggu mengganggu. Karena, Allah tidak melarang seorang muslim berbuat baik, berlaku adil, bahkan memrikan sebagian hartanya kepada sesama manusia walau berbeda agama. Hal ini termuat dalam Qur’an Surat Al-Mumtahanan ayat 8.⁹⁰

Ayat di atas menyebut *pandangan* sebagai yang *dibutakan*, sedangkan kata *manulikan* tidak disebutkan telinga. Hal ini karena sesuatu yang bisa ditulikan hanya telinga, sedangkan buta bisa digunakan untuk mata kepala atau mata hati. Untuk menegaskan yang dibutakan adalah mata hati maka disebutkan

89 Shihab, hlm. 475.

90 Shihab, hlm. 476.

dengan tegas al-abshar. Ulama memahami kata *membutakan pandangan* dengan arti tidak memahami tuntunan atau tidak sadar akan suatu hal karena yang buta akan merasakan kebingungan.⁹¹

Ayat 24

“Maka, apakah mereka tidak memerhatikan al-Qur’an bahkan pada hati mereka terpasang kunci-kuncunya?”

Ayat di atas melanjutkan kecaman Allah kepada orang-orang yang berpaling dari tuntunan-Nya, melakukan kerusakan di muka bumi, dan memutus tali silaturahmi. Allah menegaskan dengan firman-Nya: *Maka, apakah mereka* lengah dan tidak mempunyai akal sehingga *tidak memerhatikan al-Qur’an bahkan pada hati mereka terpasang kunci-kuncinya?* Menurut Ibn Asyur, ayat di atas dipahami dalam arti: Bukankah sebaiknya mereka memerhatikan al-Qur’an dan bukannya menyibukan diri di majlis Nabi saw. untuk mengamati-ngamati keadaan kaum mukaminin?⁹²

Kata *am* yang terdapat pada ayat di atas oleh banyak ulama dipahami sebagai idhrab, yakni suatu sanggahan terhadap kandungan dalam kalimat yang lalu dan menetapkan kandungan dalam kalimat setelah disanggah. Yakni mereka bukan sekedar

91 Shihab, hlm. 476.

92 Shihab, hlm. 477.

memerhatikan al-Qur'an, tetapi memang pada dasarnya hati mereka sudah terkunci rapat-rapat.⁹³ Kata *aqfal* merupakan bentuk jamak dari kata *qufl* yang artinya *kunci*. Hati atau pikiran yang tidak bisa memahami atau memang tidak mau menerima sesuatu diibaratkan sebagai wadah yang terkunci. Penisbahan kata *aqfal/kunci* kepada kata *qulub/hati* ini mengisyaratkan bahwa kunci tersebut adalah kunci yang sesuai dengan hati masing-masing dan akan tetap berada di tempatnya.

Menurut al-Qusyairi, jika pintu tertutup maka tidak akan ada sesuatu yang bisa masuk, begitupun sesuatu yang sudah ada di alamnya tidak bisa keluar. Sehingga pintu hati yang terkunci, tidak ada iman yang bisa masuk juga kekufuran tidak bisa keluar. Al-Biqai berpendapat serupa, hanya saja menurut beliau hati itu tidak terlalu mantap sehingga masih ada kemungkinan Allah membukakan pintu hati mereka dengan jalan dianugerahkannya taubat bagi siapa yang Dia kehendaki.⁹⁴

Ayat 25-26

“Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang sesudah jelas bagi mereka petunjuk, setan telah memperindah bagi mereka dan memanjangkan angan-angan kosong mereka. Itu karena sesungguhnya mereka berkata kepada orang-orang yang benci terhadap apa yang diturunkan Allah: ‘kami akan mematuhi kamu dalam beberapa

93 Shihab, hlm. 477.

94 Shihab, hlm. 477-478.

urusan.’ Padahal Allah mengetahui rahasia-rahasia mereka.”

Setelah ayat sebelumnya berbicara tentang tertutupnya hati orang-orang munafik, pada ayat di atas di jelaskan sebab dari ketertutupan tersebut. Allah berfirman: *Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang* kepada kekafiran, yakni murtad atau kembali ke belakang untuk mundur dan menghindari peperangan *sudah jelas bagi mereka petunjuk* yang disampaikan Allah melalui Rasul-Nya, pada hakikatnya *setan* yang terkutuk dan jauh dari segala kebajikan *telah memperindah* dan mempermudah *bagi mereka* melakukan dosa dan pelanggaran *dan setan itu juga yang memanjangkan angan-angan kosong mereka.* Yang demikian *itu*, yakni kemurtadan dan keberpalingan kaum munafik itu, disebabkan *karena sesungguhnya mereka berkata* dengan penuh keyakinan *kepada orang-orang yang benci terhadap apa yang diturunkan Allah*, yakni orang-orang Yahudi dari kelompok Bani an-Nadhir dan Quraizhah atau kaum musyrikin Mekkah yang mempunyai hubungan dengan musuh-musuh Islam di Madinah, bahwa: “*Kami berjanji akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan yang antara lain tidak ikut berperang sebagaimana yang dianjurkan Nabi Muhammad*”, mereka menyatakan hal itu padahal Allah senantiasa *mengetahui semua rahasia-rahasia mereka.*⁹⁵

Ibn Asyur menggambarkan ulah setan, bahwa setan

95 Shihab, hlm. 478-479.

mengajak manusia yang telah jelas bagi mereka petunjuk agar mengikuti/menyetujui orang-orang musyrik dan kafir dalam beberapa persoalan sembari meyakinkan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan hidayah yang telah mereka ketahui. Kemudian, setelah mereka setuju dan mengikutinya, mereka merasakan kelezatannya sehingga sedikit demi sedikit mereka kembali kepada kekufuran dan akhirnya murtad. Begitulah sifat dari nafsu ketika kembali kepada apa yang disukainya setelah meninggalkannya, kalau masa yang dilalui untuk meninggalkannya belum terlalu lama.⁹⁶

Kata *israrahum* merupakan bentuk jamak dari kata *sirr*, yang artinya *rahasia*. Ada juga yang membaca kata *israrahum* dengan meng-*kashrah*-kan huruf *alif*, yang menghasilkan arti *kerahasiaan*.⁹⁷

Ayat 27-28

“Maka apabila mereka diwafatkan oleh malaikat-malaikat? Mereka terus menerus memukul muka dan punggung merek. Itu disebabkan karena mereka mengikuti apa yang mengekibatkan murka Allah dan mereka membenci ridha-Nya, maka Dia menghapus amal-amal baik mereka”

Jika ayat yang laku membuka rahasia kaum munafik, ayat

96 Shihab, hlm. 479.

97 Shihab, hlm. 479.

di atas seperti menyatakan dalam firman-Nya: Itulah keadaan orang-orang munafik dalam kehidupan mereka, *maka bagaimana keadaan mereka apabila mereka diwafatkan oleh malaikat-malaikat maut?* Ketahuilah bahwa saat nyawa mereka dicabut, *mereka, yakni malaikat-malaikat maut itu, terus-menerus memukul muka dan punggung mereka* sebagai siksa dan penghinaan. Kematian yang mengerikan *itu disebabkan karena mereka* bersungguh-sungguh mengikuti apa yang menyebabkan murka, yakni siksa, Allah, seperti kemunafikan dan kedurhakaan, *dan mereka membenci* aktivitas yang mendatangkan *ridha-Nya*, yakni limpahan rahmat dan ganjaran-Nya, seperti ketulusan dalam beriman, maka akibat dari sikap mereka itu *Dia, yakni Allah swt., menghapus amal-amal baik mereka.*⁹⁸

Bisa juga dikatakan bahwa ayat di atas menjelaskan tentang keberpalingan dari perintah berjihad atau berjuang di jalan perang, yakni melarikan diri dan enggan melakukannya. Ayat di atas seperti menyatakan: kalau mereka itu lari dari peperangan karena takut mati, bagaimana rasa takut dan perih kesakitan mereka jika malaikat maut mencabut ruh mereka. Dengar begitu ayat di atas mengandung dua hal pokok. Pertama bahwa pada akhirnya mereka pasti akan mati, kedua bahwa kematian mereka kelak akan sangat berat dan menyakitkan.

Kata fa ahbatha dari kata *al-habth* yang biasanya diartikan

98 Shihab, hlm. 480.

dengan *menghapus* atau *menyia-nyiakan*. Kata ini mulanya digunakan untuk sesuatu yang konkret indrawi, misalnya penggunaan kata ini untuk binatang yang ditimpa penyakit dikarenakan binatang tersebut menelan tumbuhan yang mengakibatkan perutnya membuncit sampai si binatang menemui ajal. Dari luar tampak binatang tersebut gemuk, namun pada hakikatnya bukan gemuk sehat melainkan adalah penyakit yang membuat perut si binatang membengkak. Demikian juga amalan-amalan orang kafir dan munafik layaknya binatang di atas, amalan-amalan mereka terlihat baik namun sebenarnya Allah menjadikan amalan-amalan mereka *habithat*.⁹⁹ Ayat di atas mempunyai keterkaitan dengan Qur'an Surat al-An'am ayat 93

Ayat 29-30

Ataukah orang-orang yang ada penyakit dalam hati mereka mengira bahwa Allah tidak akan menampakan kedengkian mereka; dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami telah menunjukkan kepadamu sehingga engkau benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tanda mereka. Dan engkau benar-benar akan mengenal mereka dari gaya pembicaraan dan Allah mengetahui amal-amal kamu.

Ayat di atas melanjutkan kecaman untuk orang-orang kafir dan munafik, bagaikan: "Apakah mereka tidak mengetahui

99 Shihab, hlm. 481.

bahwa ketika mereka bersikap durhaka itu Kami mengetahui rahasia mereka dan kuasa untuk menampakkannya *ataukah orang-orang itu yang ada penyakit dalam hati mereka*, yakni orang-orang munafik, mengira karena kebodohan dan kebejatan mereka bahwa Allah tidak akan menampakkan dari saat ke saat kepada Rasul dan kaum mukminin kedengkian dan maksud buruk mereka terhadap Rasul dan umat islam? Sungguh perkiraan mereka bukan pada tempatnya karena Kami mengetahui segala detak detik hati dan perincian kelakuan mereka dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami telah menunjukkan mereka kepadamu secara jelas sehingga engkau benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tanda yang Kami adakan untuk mereka serta sifat-sifat mereka yang Kami sampaikan kepadamu.¹⁰⁰

Untuk memperlihatkan kemunafikan-kemunafikan mereka, Allah menurunkan surat al-Bara'ah, mengingat surat tersebut berisikan penjelasan mengenai kejelekan-kejelekan orang munafik maka surat tersebut juga disebut dengan surat al-Fadhilah.¹⁰¹

100 Shihab, hlm. 482.

101 Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, hlm. 3869. "call-number": "BP130.4 .A82 2000", "edition": "Cet. 2., ed. 2", "event-place": "Semarang", "ISBN": "978-979-9430-01-4", "language": "indarb", "number-of-pages": "5", "publisher": "Pustaka Rizki Putra", "publisher-place": "Semarang", "source": "Library of Congress ISBN", "title": "Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur", "author": [{"family": "Ash Shiddieqy", "given": "M. Hasbi"}], "issued": {"date-parts": [{"2000}]}}, "locator": "hlm. 3869.", "label": "page"}, "schema": "https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json"}]

Setelah dijelaskan kehendak-Nya dengan sesuatu yang bisa saja terjadi di masa lampau, lalu dilanjutkan dengan penegasan apa yang akan disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. pada masa yang akan datang, bahwa: Dan engkau benar-benar akan benar-benar mengenal mereka dari gaya dan kandungan dan pembicaraan yang mereka sampaikan dan Allah senantiasa mengetahui amal-amal kamu semua, baik dalam bentuk niat, ucapan maupun perbuatan.¹⁰²

Kata *adhghan* merupakan bentuk jamak dari kata *dhighn* atau *dhugn*, artinya iri hati yang meluap-luap. Kata *simahum* terambil dari kata *as-sima* yang mulanya *al-wasam*, artinya adalah tanda untuk sesuatu. Kata *lahn* terambil dari kata *lahina*, dengan kasrah pada huruf ha yang pada mulanya bermakna *cepat paham*, atau dari kata *lahana* dengan fathah pada huruf ha yang berarti *keliru* dalam penggunaan bahasa. Umumnya ini adalah kata atau kalimat yang dialihkan maknanya lalu lahir makna lain yang hanya bisa dipahami oleh siapa yang dikehendaki si pembicara.¹⁰³

Ayat 31

“Dan sesungguhnya Kami akan bersumpah menguji kamu agar Kami mengetahui para mujahidin dan para penyabar di antara kamu: dan agar Kami menguji pula berita-berita kamu.”

102 Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian*, hlm. 482.

103 Shihab, hlm. 482.

Ayat di atas kembali menjelaskan tentang peperangan yang sudah dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya, namun ayat di atas lebih menguraikan tentang sebab diperintahnya berjihad. Dapat dikatakan pula bahwa ayat sebelumnya menjelaskan tentang perbuatan orang-orang munafik dan rahasia mereka yang akan dibongkar oleh Allah swt. sehingga Nabi Muhammad mengetahui yang sebenarnya. Kemudian ayat di atas menjanjikan bahwa Allah swt. juga memberitahu kepada orang-orang mukminin mengenai perilaku orang-orang munafik. Allah swt berfirman dengan sumpah-Nya: Dan disamping Kami menyampaikan keadaan kaum munafik kepada Rasul sesungguhnya Kami bersumpah bahwa Kami benar-benar akan memperlakukan kamu seperti perlakuan orang yang menguji kamu agar Kami, Allah, bersama kaum beriman mengetahui kenyataan setelah sebelumnya Allah telah mengetahui sejak azal tentang siapa saja para mujahidin, yakni orang-orang yang berjuang dengan sungguh-sungguh, dan mengetahui pula para penyabar, yakni yang amat tabah di antara kamu dalam melaksanakan kewajiban serta menghadapi kesulitan; dan agar Kami menguji pula berita-berita kamu, yakni hal ihwal amal-amal kamu.¹⁰⁴

Kata *ahwalakum* dipahami dengan arti hal ihwal aktivitas lahir dan amal-amal batin karena amal perbuatan manusia

104 Shihab, hlm. 483.

yang diketahui apalagi amal perbuatan yang dirahasiakan lalu terbongkar maka akan menjadi kabar yang tersebar. Dengan begitu, *pengujian berita* itu adalah tampaknya (amal-amal yang baik atau pun yang buruk) di permukaan. Menurut sementara ulama, pengujian Allah swt. diberikan setelah Allah menjelaskan apa yang baik untuk dilakukan dan apa yang buruk untuk ditinggalkan. Namun pada proses pengujiannya, setan dan nafsu muncul untuk menyimpang nilai-nilai dari tiap amalan. Penyimpangan tersebut berupa sesuatu yang buruk ditampilkan baik dan sesuatu yang baik ditampilkan buruk.¹⁰⁵

Sayyid Quthub menjelaskan dalam tulisannya bahwa “Allah swt. membimbing manusia sesuai dengan kadar kemampuan dan potensi serta kecendrungan mereka. Manusia mengetahui hakikat-hakikat yang tersembunyi yang diketahui oleh Allah. Karena itu, hakikat-hakikat itu diungkap (dalam kehidupan nyata) oleh Allah agar mereka mengenal dan meyakinkannya serta menarik manfaat darinya. Ujian melalui kesedihan dan bencana atau melalui nikmat, kelapangan atau kesempitan hidup, kesemuanya mengungkap apa yang tersembunyi di dalam hati manusia dan yang sebenarnya tidak diketahui hakikatnya oleh pemiliknya sendiri. Nah, pandangan manusia dalam bentuk yang dapat mereka jangkau melalui pengetahuan mereka itulah yang memengaruhi jiwa dan mengarahkan perasaan bahkan

105 Shihab, hlm. 484.

jalan hidup mereka dengan cara-cara yang mereka miliki dalam lubuk jiwa serta sepanjang kemampuan mereka. Demikian terlaksana hikmah yang dikehendaki Allah dari aneka ujian.” Begitulah kurang lebihnya penjelasan dari Sayyid Quthub.¹⁰⁶

Ayat 32

“Sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalangi dari jalan Allah serta memusuhi Rasul setelah jelas bagi mereka cukup petunjuk, mereka tidak dapat mengakibatkan mudharat bagi Allah sesuatu pun dan Allah akan menghapus amal-amal mereka”

Ayat di atas sebagai pengantar untuk apa yang disampaikan pada ayat setelahnya sekaligus menepis apa yang gambaran di benak masyarakat tentang keberhasilan orang-orang kafir, Allah berfirman: Sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalangi diri mereka dari orang lain dari jalan Allah, yakni agama-Nya, serta memusuhi Rasul yang agung dan sangat jelas risalah kenabiannya dengan memerangnya setelah jelas bagi mereka petunjuk Allah, baik itu melalui mukijzat yang disampaikan Rasul maupun kejelasan petunjuk pada dirinya sendiri, mereka yang menghalangi dan memusuhi itu tidak dapat mengakibatkan mudharat kepada Allah sesuatu mudharat pun, baik sedikit apalagi banyak. Bahkan, merekalah yang mendatangkan

106 Shihab, hlm. 484.

mudharat bagi diri mereka sendiri dan Allah akan menghapus ganjaran amal-amal mereka yang secara lahiriah baik dan menjadikan amal-amal itu debu yang bertebangan dan Allah juga akan menggagalkan upaya buruk mereka.¹⁰⁷

Kata *alladzina kafaru* dalam ayat ini menunjuk pada orang-orang Yahudi dan kelompok Bani Q0uraizhah dan an-Nadhir. Mereka melakukan makar terhadap Nabi Muhammad saw. dan orang-orang islam, padahal sudah sangat jelas bagi mereka kerasulan Nabi Muhammad saw. dan kebenaran ajaran yang dibawa beliau melalui apa yang mereka pegang, yakni kitab Perjanjian Lama.¹⁰⁸

Ayat 33-34

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu menghapus amal-amal. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi dari jalan Allah kemudian mereka mati dalam keadaan mereka kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun bagi mereka”

Ayat di atas mengarahkan sekaligus menasehati kaum beriman agar tidak meneladani kaum kafir dan munafik, firman Allah swt: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah* dalam setiap perintahnya yang tercantum dalam al-Qur’an (dalam

107 Shihab, hlm. 485.

108 Shihab, hlm. 485.

konteks ayat ini adalah berperang/berjihad) dan taatilah Rasul, yakni Nabi Muhammad saw. dalam segala macam perintahnya, baik perintah melakukan sesuatu maupun perintah untuk meninggalkan sesuatu (dalam konteks ayat ini adalah kebijakan Nabi Muhammad dalam mengatur siasat perang), *dan janganlah kamu menghapus amal-amal kamu dengan membangkang kepadanya atau tidak mengikhhlaskan niat karena-Nya. Jika kamu membangkang maka kamu serupa dengan kaum kafir dan munafik, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi diri mereka atau orang lain dari jalan Allah, kemudian mereka mati dalam keadaan mereka kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun bagi mereka.* Allah tidak akan menghapus dosa mereka, juga tidak akan menutup aib mereka bahkan sampai mereka dipermalukan.¹⁰⁹

Pembatalan amal pada ayat di atas maksudnya adalah melakukan sesuatu hal yang dapat membatalkan atau menghapus amalan amalan yang sudah dilakukan, hal tersebut seperti murtad atau riya. Ada juga yang berpendapat bahwa melakukan dosan besar bisa mengakibatkan pembatalan amal. Sebaliknya, pembatalan dosa dapat terjadi apabila melakukan amal kebajikan. Pendapat tersebut tidak ditemukan riwayat yang bersumber dari Rasul, juga tidak didukung oleh banyak ulama bahwa hal buruk atau kejahatan bisa menghapus hal

109 Shihab, hlm. 485.

baik atau kebajikan karena tidak sejalan dengan kemurahan Allah swt. Pernah sahabat Nabi saw. berpendapat demikian. Diriwayatkan bahwa Ibn. Umar ra. berkata: “Kami tadinya berpendapat bahwa semua amal kebajikan kami diterima Allah sampai turun firman-Nya: “*Janganlah kamu menghapus amal-amal kamu*”. Kami bertanya-tanya apakah yang membatalkan amal-amal itu dan kami menjawab: yang membatalkan adalah dosa-dosa besar dan amal-amal buruk yang keji.¹¹⁰ Demikia pendapat kami hingga turun firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni siapa yang mempersekutukan-Nya dengan sesuatu dan Dia mengampuni dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya*” (Q.S an-Nisa : 48), dan sejak iyu kami tidak berpendapat demikian. (Namun demikian) kami tetap prihatin terhadap yang melakukan dosa besar dan mengharap (pengampunan Allah) bagi yang tidak melakukannya”

Ada pula yang berpendapat bahwa pembatalan amal itu tidak menghentikan amal-amal baik atau terus menerus melakukan amal-amal baik itu dengan ikhlas, karena jika menghentikannya dan tidak pernah melakukannya amal baik itu lagi seakan-akan menghentikan pahalanya yang

110 Shihab, hlm. 487.

seharusnya didapatkan karena terus-menerus melakukan kebaikan.¹¹¹

Ayat 35

“Maka janganlah kamu melemah dan mengajak menuju perdamaian padahal kamulah orang-orang yang diatas dan Allah (pun) beserta kamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi amal-amal kamu.”

Ayat di atas seperti menjelaskan bahwa: Jika tidak taatnya orang-orang kepada Allah dan Rasul-Nya mengakibatkan murka Allah maka taatilah Allah dan rasul-Nya termasuk dalam perintah-Nya untuk berjihad, dan janganlah kamu rendah diri sehingga mencari-cari dalih untuk menghindari perang dan melemah, yakni menanamkan dalam hati kamu bisikan-bisikan kelemahan dalam menghadapi musuh yang harus kamu hadapi., dan jangan juga mengajak musuh-musuh kamu menuju perdamaian karena alasan takut kepada mereka atau menghindari kematian padahal kamulah orang-orang yang di atas, yakni mengatasi semua oihak karena kebenaran yang kamu miliki dan kamu perjuangkan, dan Allah pun Yang Maha Esa dan Kuasa beserta kamu, Dia yang membela dan memenangkan kamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi ganjaran amal-amal kamu.¹¹²

111 Shihab, hlm. 488.

112 Shihab, hlm. 488.

Menurut Ibn Asyur, larangan melemah dan mengajak perdamaian saat perang yang dimaksud adalah sebuah peringatan terkait sesuatu yang dibutuhkan sudah terpenuhi dan kondisi pun telah siap untuk berperang, dan bukannya larangan terkait sika lemah yang sedang terjadi atau adanya ajakan menuju perdamaian yang sebenarnya dibutuhkan. Ibn Asyur menambahkan jika pandangan demikian karena surah ini turun setelah terjadinya Perang Badr dan sebelum Perang Uhud. Yakni pada masa dimana tidak ada perang anatara kaum muslimin dengan kaum kafir. Dengan demikian larangan melemah pada ayat di atas adalah pada saat kondisi memang mampu untuk berperang demi kemaslahatan agama Allah, bukan berarti larang untuk berdamai. Qur'an Surat al-Anfal ayat 61 menjelaskan bahwa perdamaian merupakan pilihan paling pertama, maka perang adalah jalan selanjutnya jika perdamaian tidak tercapai.¹¹³

Kata *yatirukum* berasal dari kata *watira-watran*, yang artinya *mengurangi*. Yang dimaksud dengan tidak mengurangi amal-amal mereka adalah menganugerahkan mereka suatu pentunjuk serta kemampuan untuk melaksanakan amal-amal kebajikan dan melipat gandakan ganjarannya karena mereka melakukannya dengan ikhlas dan dilakukan dengan sebaik

113 Shihab, hlm. 488-489.

mungkin.¹¹⁴

Ayat 36-38

Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan dan jika kamu beriman serta bertakwa, Dia akan menganugerahkan kamu pahala kamu dan “Dia tidak akan meminta harta-harta kamu. Jika Dia memintanya kepada kamu lalu Dia mendesak kamu niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkiian-kedengkiian kamu. Ingatlah bahwa kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan pada jalan Allah. Lalu, di antara kamu ada yang kikir, padahal siapa yang kikir, maka sesungguhnya dia hanya kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah Yang MahaKaya sedangkan kamulah orang-orang yang butuh dan jika kamu berpaling niscaya Dia sungguh akan mengganti dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu.”

Ayat di atas menjelaskan tentang makna kehidupan bagi orang-orang yang langkah sangat berbeda dengan orang-orang selalu sadar dan mengingat Allah. Firman-Nya: *Sesungguhnya kehidupan dunia bagi orang-orang yang langkah hanyalah permainan, yakni aktifitas tanpa adanya tujuan dan senad gurau yang menuju pada kelengahan sehingga mereka meninggalkan sesuatu yang penting atau sangat penting, berbeda dengan orang-orang yang selalu mengingat Allah. Bagi mereka kehidupan dunia adalah*

114 Shihab, hlm. 489.

iman dan jihad untuk Allah, sehingga kehidupan akhirat mereka sangat berbeda dengan orang-orang yang lengah. Oleh karena itu, pertahankan dan tingkatkan iman yang ada dalam diri serta laksanakan jihad dan jika kamu beriman kepada Allah swt beserta Rasul-Nya serta bertakwa dengan menjalankan perintah-Nya seperti berjihad juga menjauhi larangan-Nya, niscaya Dia, yakni Allah swt akan menganugerahkan kamu pahala dari amal perbuatannya yang kamu lakukan hanya karena-Nya dan Dia tidak akan meminta harta-harta kamu untuk diri-Nya, tidak juga meminta semua untuk kamu berikan kepada orang yang membutuhkan. Dia Maha Mengetahui bahwa jika Dia memintanya kepada kamu lalu Dia mendesak kamu agar kamu memberikan semuanya niscaya kamu akan kikir sehingga kamu tidak akan memberikannya fan Dia atau kekikiranmu akan menampakkan kedengkian-kedengkian kamu, yakni akan mengakibatkan munculnya kecemburuan orang-orang yang kemah terhadap kamu sehingga timbul kedengkian dan permusuhan antara kamu dan mereka, wahai orang-orang yang berpunya. Ingatkah bahwa kamu ini adalah orang-orang yang diajak untuk menafkahkan sebagian harta kamu di jalan Allah antara lain untuk berjihad. Lalu, sungguh aneh karena diantara kamu yang sudah diajak ini ada yang kikir, padahal siapa yang kikir maka sesungguhnya dia hanya kikir terhadap dirinya sendiri, dengan demikian, dia merugikan

dirinya sendiri, dan ada pula dinata kamu yang bermurah hati maka dia bermurah hati kepada dirinya sendiri. Allah mengajak kamu untuk bernaikah bukan untuk diri-Nya karena Allah tidak membutuhkan sesuatu. Dan Allah-lah sendiri bukan siapa-siapa pun Yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang butuh kepada-Nya dan kepada ganjaran-Nya. Keran itu, jika kamu menyambut ajakan Allah untuk bernaikah, kamu meraih keuntungan dan jika kamu berpaling serta menolak ajakan-Nya, niscaya Dia sungguh akan mengganti kamu dengan mewujudkan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu yang enggan menyambut ajakan Allah.¹¹⁵

Kalimat *wa la yas'alkum amwalakum* yang artinya dan Dia tidak akan meminta harta-harta kamu bisa juga maksudnya Allah tidak meminta dari kamu untuk diri-Nya karena Dia Maha Kaya, tetapi Dia meminta kamu menafkahkan hartamu untuk kepentinganmu sendiri.¹¹⁶ Huruf *sin* pada kata *yustabdil* berfungsi untuk menguatkan sehingga artimkata tersebut yakni sungguh akan menggantikan. Ayat terakhir pada surat ini menyampaikan bahwa Allah mampu menggntikan suatu kaum dengan mewujudkannya pada kaum yang lain. Allah mampu mewujudkannya, Allah pula mampu membinasakannya.¹¹⁷

115 Shihab, hlm. 491.

116 Shihab, hlm. 492.

117 Shihab, hlm. 492.

B. Tafsir Surat Muhammad Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

Pada bagian ini akan dijelaskan inti dari tafsir surat Muhammad dalam kitab Al-Azhar. Dalam tafsir ini, ayat-ayat dikelompokkan sesuai dengan isi yang terkandung serta diberi judul perkelompok ayat, penyampaian penjelasan disesuaikan dengan susunan ayat di dalam kitab Al-Azhar sebagai berikut:¹¹⁸

Ayat 1-6

“Orang-orang yang tidak percaya dan menghalangi jalan Allah akan tersesatlah segala pekerjaan mereka. Dan orang-orang yang beriman dan beramal shalih dan percaya mereka itu dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad, padahal dia itu adalah Kebenaran dari Tuhan mereka, akan ditolak dari atas mereka dan akan diperbaiki keadaan mereka. Yang demikian itu ialah karena orang-orang kafir itu mengikuti yang batil, sedang orang-orang yang beriman adalah menuruti yang benar dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat bagi manusia akan perumpamaan mereka. Maka jika bertemu kamu dengan orang-orang yang kafir, maka pukullah di kuduk, sehingga apabila kamu telah dapat menundukkan mereka maka tangkaplah mereka jadi tawanan. Sesudah itu, adakalanya kamu bebaskan sebagai kurnia atau dengan tebusan, sampai perang itu berhenti. Begitulah adanya. Dan jikalau Allah menghendaki niscaya akan menanglah kamu

118 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9 (Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd Singapura, 1990), hlm. 6688-6731.

dari mereka; tetapi Dia akan menguji sebagian kamu dengan yang sebagian. Dan orang-orang yang terbunuh pada jalan Allah , maka sekali-kali tidaklah Tuhan akan menyesatkan amalan mereka. Dia akan memberikan petunjuk kepada mereka dan Dia akan memperbaiki keadaan mereka. Dan Dia akan memasukan mereka ke dalam syurga yang telah diperkenalkan kepada mereka”

Kelompok ayat 1 sampai 6 diberi judul “Peringatan Yang Tegas. Pada ayat 1 berisikan sebuah peringatan sekaligus tuntunan, firman-Nya: *Orang-orang yang tidak percaya dan menghalangi jalan Allah akan tersesatlah segala pekerjaan mereka* ditunjukkan bagi siapa saja agar tidak melakukan tindakan yang jahat dan serta menghalangi setiap jalan Allah, karena sesungguhnya hal tersebut tidak akan berhasil dan hanya membuang-buang waktu, lebih baik memunculkan iman dalam diri dan selalu melakukan kebajikan. Terutama untuk orang-orang yang beriman diperingatkan agar selalu mengokohkan imannya dengan membawa niatan baik dalam setiap tindakan dan ikhlas melakukannya hanya karena Allah swt. Pelajaran Tauhid dalam Islam tidak hanya memuat dasar akidah dan ke-Esaan Allah, namun juga berisikan aturan-aturan tentang bagaimana manusia hidup dengan baik dan mempunyai tujuan hidup yang dicapai.¹¹⁹

119 Hamka, hlm. 6688.

Pada ayat 2 dijelaskan bahwa pentingnya menanamkan iman pada hati, firman-Nya: *Dan orang-orang yang beriman dan beramal shalih dan percaya mereka itu dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad meyakini apa yang telah Allah turunkan melalui Rasulnya berupa al-Qur'anul Karim padahal dia itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka dan kebenaran itu akan selalu teruji keasliannya dalam setiap waktu dan setiap tempat. Akan ditolak dari atas mereka kejahatan mereka dan akan diperbaiki keadaan mereka* iman yang sudah tertaman harus dipelihara supaya tidak mati dan tetap subur. Iman saja tidak cukup jika tidak disertai amal perbuatan yang mencerminkan keimanan. Karena beiman akan memunculkan rasa ingin beramal baik, dan dengan beramal baik dapat memelihara keimanan. Keimana sekaligus pengamalannya dapat menjadi tembok pelindung dari nafsu berbuat jahat. Misalnya seseorang yang imannya terpelihara sedang melaksanakan ibadah puasa dengan ikhlas karena Allah swt, dia tidak akan tergoda dengan segarnya air dingin di siang hari, sekalipun dia sedang sendirian dan tidak ada orang lain yang melihat, itu karena imannya terpelihara sehingga dia meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui setiap apa yang dikerjakan oleh makhluknya.¹²⁰

Ayat 3 yang berbunyi: *Yang demikian itu ialah karena orang-orang yang kafir itu menuruti yang batil*, yakni berbuat salah yang

120 Hamka, hlm. 6688-6689.

seharusnya tidak dilakukan. Bahwa kebatilan yang diikuti oleh orang-orang kafir hakikatnya kosong seperti angka nol, walaupun berupa angka dan ditulis banyak berturut-turut tetap saja tidak ada nilainya jika tidak ada angka yang mengawali selain angka nol. *Sedang orang-orang yang beriman adalah menuruti yang benar dari Tuhan mereka* orang-orang beriman yang mengikuti kebajikan tidak seperti angka nol yang kosong, mereka seperti angka selain nol walau pun angka tersebut adalah angka satu tetapi mereka yakin bahwa angka satu itu hanya permulaan yang akan berkembang menjadi angka dua tiga dan seterusnya sampai ribuan. *Demikian Allah membuat bagi manusia akan perumpamaan mereka* dalam ujung ayat tiga dikatakan bahwa Allah banyak menggunakan perumpamaan untuk mencakup dan membanding-bandingkan tiap-tiap kejadian. Karena sesuatu yang dijelaskan dengan menggunakannya perumpamaan akan membuat sesuatu itu menjadi lebih mudah untuk dipahami.¹²¹

Tiga ayat sebelumnya berbicara tentang sikap disiplin yang harus dimiliki oleh orang-orang beriman, yakni menyerahkna diri seutuhnya kepada Alah swt. tanpa keraguan sedikitpun serta berjuang dijalan-Nya dengan ikhlas karena yakin bahwa yang diperjuangkan itu nyata dan jelas. Mereka yang beriman dapat membedakan mana yang haq dan mana yang batil, juga tidak juga mencari perkara keributan atau peperangan. Namun

121 Hamka, hlm. 6689.

apabila peperangan tidak dapat dihindari dan merupakan jalan yang terbaik maka orang-orang yang beriman akan benar-benar berjuang demi ridha Allah swt. Maka pada ayat 4 menegaskan mereka untuk berani melawan orang-orang kafir sampai berhasil menaklukkannya, firman-Nya: *Maka jika kamu bertemu orang-orang yang kafir, maka pukullah di kukuk*. Kukuk adalah leher bagian belakang atau biasa disebut tengkuk. Ayat ini juga mengatur bagaimana memperlakukan musuh ketika sudah ditaklukkan *Sehingga apabila kamu telah dapat menundukkan mereka, maka tangkaplah mereka jadi tawanan*. Apabila musuh dalam peperangan terus melawan maka boleh diperangi sampai mereka tewas, namun apabila mereka menyerah hendaklah ditangkap dan dijadikan tawanan perang. *Sesudah itu adakalanya kamu bebaskan sebagai kurnia atau dengan tebusan, sampai perang itu berhenti* pihak yang telah berhasil menaklukkan peperangan mempunyai hak untuk memilih antara membebaskan tawanan perang tanpa tebusana ataupun dibebaskan dengan tebusan. Saat Perang Badr, Rasulullah saw. menawan 70 orang dari pasukan kaum musyrikin dan membebaskannya dengan tebusan, termasuk paman beliau Abbas bin Abdul Muthalib. Tawanan yang dibebaskan dengan tebusan tidak sanggup membayar diganti dengan jasa mengajari kaum muslimin membaca dan menulis, karena pada saat itu masih banyak yang belum bisa membaca dan menulis.¹²² Meskipun dalam ayat ini

122 Hamka, hlm. 6690.

ada dua cara memperlakukan tawanan perang yakni dibebaskan tanpa tebusan atau dibebaskan dengan tebusan, namun dalam riwayatnya ada juga yang dibunuh. Rasulullah saw. membunuh tawanan perang dalam Perang Badr, diantaranya an-Nadr bin al-Harits dan Uqobah bin Abu Mu'aith, hal itu disebabkan karena mereka telah melanggar aturan yang sudah disepakati. Dibutuhkan sikap tegas dalam berperang *sampai perang itu berhenti*, pertama sampai musuh menyerah dan mengaku kalah. Atau yang pilihan lainnya dengan jalan kesepekatan untuk menghindari atau mengurangi jatuhnya korban jiwa. *Begitulah adanya* peraturan dalam peperangan, ada waktu waktu harus bersikap tegas dan keras untuk mencapai kedamaian. *Dan jikalau Allah menghendaki niscaya akan menanglah kamu dari mereka* artinya dalam peperang semua pihak pasti menginginkan kemenangan, baik itu pihak kaum muslimin atau pun pihak kaum kafir. *Tetapi Dia akan menguji sebagian kamu dengan yang sebagian* artinya meskipun semua pihak menginginkan kemenangan tetapi untuk mencapainya tidaklah mudah. Selain persenjataan yang lengkap, dibutuhkan juga semangat yang tinggi, ilmu taktik perang, kepandaian dalam mengatur siasat, keteguhan dan kedisiplinan serta kekompakan dalam satu komando. Kemudian arti dari perjuangan itu sesuai yang Allah kehendaki *Dan orang-orang yang terbunuh pada jalan Allah, maka sekali-kali tidaklah Tuhan akan menyesatkan amalan mereka*, atau

tidak akan sia-sia perjuang mereka yang berjuang di jalan Allah swt.¹²³ Menurut ulama-ulama Syafi'iyah, seorang pemimpin pasukan atau kepala negara boleh memilih diantara empat cara penyelesaian perihal tawanan perang yang lebih baik untuk kaum muslimin. Boleh dengan membunuh tawanan perang jika mereka tidak mau memeluk islam, boleh membebaskan tawanan tanpa ditarik tebusan, boleh membebaskan tawanan dengan syarat diganti tebusan dan boleh menjadikan tawanan sebagai budak. Para Ulama Syafi'iyah berhujjah kapad tidakan Rasul saat membebaskan Abi Izzah al Jamahai dan Usamah bin Atsal. Rasul pernah membebasakn tawanan sebagai imbalan, pernah pula membunuh tawanan seperti yang terjadi pada an Nadhir ibn Harist dan Utbah bin Abi Mu'ith.¹²⁴

Firman-Nya dalam ayat 5: *Dia akan memberi petunjuk kepada mereka* memberikan kepada hamba-Nya rasa semangat juang dan keberanian serta petunjuk untuk terus maju. *Dan Dia yang memperbaiki keadaan mereka* bagi kaum beriman yang memahami arti jihad fi Sabilillah, kematian seorang pejuang

123 Hamka, hlm. 6690-6691.

124 Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, hlm. 3852-3853. "call-number": "BP130.4.A82 2000", "edition": "Cet. 2., ed. 2", "event-place": "Semarang", "ISBN": "978-979-9430-01-4", "language": "indarb", "number-of-pages": "5", "publisher": "Pustaka Rizki Putra", "publisher-place": "Semarang", "source": "Library of Congress ISBN", "title": "Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur", "author": {"family": "Ash Shiddieqy", "given": "M. Hasbi"}, "issued": {"date-parts": [{"2000}]}}, "locator": "hlm. 3852-3853.", "label": "page"}, "schema": "https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json"}]

akan menambah semangat. Membuatnya mudah dalam menerima petunjuk sehingga bertambahlah kecerdikannya. Kemudian mampu memanfaatkan kecerdikan untuk menguasai peperangan agar lebih teratur.¹²⁵

Firman-Nya dalam ayat 6: *Dan Dia akan memasukan mereka ke dalam syurga yang telah diperkenalkan kepada mereka*, menurut tafsiran dari Mujahid bahwa orang-orang yang meninggal dalam keadaan syahid fi Sabilillah telah diperkenalkan kepada mereka suatu tempat yang telah disediakan oleh Allah, yaitu syurga, sehingga mereka seperti berpulang menuju rumahnya sendiri. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri, Rasulullah menyebutkan bahwa mereka mengenal tempatnya di syurga yang akan ditempatinya lebih kenal dari rumahnya yang ada di dunia.¹²⁶

Ayat 7-15

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong Allah, niscaya Dia akan menolong kamu dan akan meneguhkan perlangkahan kamu. Dan orang-orang yang kafir maka kerusakanlah bagi mereka dan akan sesatlah sekalian malan mereka. Demikian, karena bahwasannya mereka membenci apa yang diturunkan Allah, maka jadi percumalah amalan-amalan mereka. Apakah mereka tdak hendak mengembara di muka bumi, maka mereka perhatikanlah adanya akibat dari orang-

125 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 6693.

126 Hamka, hlm. 6694.

orang yang sebelum mereka, Allah telah membinasakan mereka dan bagi orang-orang yang kafir pun seumpama itu pula. Yang demikian, karena sesungguhnya Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman, dan sesungguhnya orang-orang kafir tidak ada pelindung atas mereka. Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan yang beramal yang shalih-shalih ke dalam syurga, yang mengalir di dalamnya sungai-sungai; tetapi orang-orang yang kafir bersuka-sukaanlah mereka, dan makan-makanlah mereka sebagai makanan binatang ternak, dan neraka adalah tempat diam mereka. Dan berapa banyak negeri, yang dianya lebih kuat dari negeri engkau yang telah mengusir engkau; tekah Kami binasakan mereka, maka tidaklah ada pelindung bagi mereka. Apakah orang-orang yang tegak di atas keterangan dari Tuhannya, akan serupa dengan orang yang dihiaskan baginya amalannya yang jahat dan mereka mengikuti hawa nafsunya? Perumpamaan syurga yang dijanjikan bagi orang-orang yang bertakwa, padanya ada sungai-sungai dari air yang airnya itu tidak pernah payau dan sungai-sungai dari air susu yang tidak pernah berubah rasanya dan sungai-sungai dari khamr yang sangat enak buat orang-orang yang minum dan sungai-sungai dari air madu yang telah dibersihkan; dan untuk mereka di dalamnya disediakan berbagai macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhannya; akan samakah orang-orang itu dengan orang-orang yang akan kekal dalam neraka? Lalu diberi minum dengan air yang mendidih, sehingga terpotong-potong isi perutnya?

Pada kelompok ayat 7-15 diberi judul “Yang menolong Allah, Allah menolongnya”. Ayat 7 menjelaskan bahwa Allah menjamin pertolongan untuk orang-orang yang menolong Allah, firman-Nya: *Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong Allah, niscaya Dia akan menolong kamu dan akan meneguhkan perlangkahan kamu.* Maksud dari menolong Allah adalah selalu mengingat Allah dalam segala situasi, bukan menolong seperti menolong sesuatu yang lemah. Allah tidaklah lemah justru makhluk-Nya yang lemah, oleh karena itu ayat ini memberi dorongan agar manusia percaya diri dan bersemangat dalam segala aktivitasnya yang didasari karena Allah. Ayat ini penyambung dari ayat sebelumnya yang berbicara mengenai kemenangan yang diinginkan semua pihak dalam peperangan dan untuk meraih kemenangan itu haruslah mampu melewati ujian. Pertolongan Allah datang kepada siapa saja yang memeprijuangkan agama-Nya. Dan agama Allah tidak melulu tentang shalat, puasa, atau pun zakat. Tetapi juga tentang bagaimana berekonomi, berpolitik, bersosial, dan banyak hal lainnya.¹²⁷ Diriwayatkan dari Abi Musa r.a. bahwa Rasulullah ditanya tentang seseorang yang berperang dengan gagah berani, berperang untuk melindungi diri dan berperang untuk tujuan riya. Manakah yang termasuk berperang di jalan Allah? Beliau bersabda: *“yaitu orang yang berperang dengan tujuan agar kalimah Allah menjadi yang paling tinggi, sedang ia berjalan di jalan-Nya”*

127 Hamka, hlm. 6696-6697.

(H.R. Syaikhani)¹²⁸

Pada ayat 8 dijelaskan bahwa: *Dan orang-orang yang kafir maka kerusakanlah bagi mereka dan akan sesatlah sekalian amalan mereka* yakni orang-orang yang berperang hanya karena ingin menguntungkan diri mereka sendiri. Mereka tidak percaya bahwa hidup di dunia mempunyai makna kehidupan dan yang mereka inginkan hanya harta benda, rampasan perang, ghanimah. Jika orang-orang seperti itu mendapatkan kemenangan saat perang, mereka akan mengambil banyak keuntungan hanya untuk diri mereka sendiri. Namun jika yang didapatkan mereka adalah kekalahan boleh jadi mereka berpindah pihak kepada yang menang dan suka rela menjadi orang munafik.¹²⁹

Ayat 9 mengatakan bahwa: *Demikian, karena bahwasannya mereka membenci apa yang diturunkan Allah*, yakni ajaran-ajaran Allah yang tinggi dan mulia, dimana pengorbanan untuk kepentingan bersama menjadi salah satu kandungan di dalam ajaran tersebut. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa mereka, orang-orang kafir, hanya memikirkan diri mereka sendiri. *Maka jadi percumalah amalan-amalan mereka*, yakni hilang tanpa bekas apa yang telah mereka kerjakan begitu juga dengan orangnya.¹³⁰

128 Sayyid Qutb, As'ad Yasin, dan Tim GIP, *Tafsir fi zilalil Qur'an: di bawah naungan Al-Qur'an*, Jilid 10 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 352.

129 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 6699.

130 Hamka, hlm. 6699.

Pada ayat 10 berisikan gambaran orang kafir yang dalam hidupnya tidak mempunyai tujuan berarti. Firman-Nya: *Apakah mereka tidak hendak mengembara di muka bumi, maka mereka perhatikanlah adanya akibat dari orang-orang yang sebelum mereka.* Segala hal yang mereka lakukan hanya berdasarkan keinginan untuk memiliki harta benda hasil perang, Allah mengingatkan untuk menjadikan mereka contoh orang-orang yang tidak pantas ditiru, yakni tabiat mereka, bersorak sorai jika kemenangan mereka yang dicapai, namun mudah berubah haluan kepada musuh jika kekalahan yang didapat. *Allah telah membinasakan mereka, dan bagi orang-orang yang kafir pun semumpama pula* yakni Allah menjatuhkan hukuman bagi mereka orang-orang kafir dan munafik.¹³¹

Dalam ayat 11 yang berbunyi: *Yang demikian, karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman* diterangkan bahwa orang-orang beriman mendapatkan perlindungan dari Allah swt. bukti dari perlindungan-Nya berupa nikmat iman dan tujuan hidup yang senantiasa ada dalam diri orang-orang beriman. Nikmat iman mereka tercermin melalui rasa syukur ketika mereka meraih kemenangan. Jika orang-orang beriman mendapatkan kekalahan dalam perang, mereka menganggap kekalahan itu sebagai ujian untuk meneguhkan iman mereka kepada Allah. Berbeda dengan orang-orang

131 Hamka, hlm. 6700.

kafir yang tidak tahu diri, sampai-sampai Allah berkata *Dan sesungguhnya orang-orang yang kafir tidak ada pelindung atas mereka.*¹³²

Dalam ayat 12 yang berbunyi: *Sesungguhnya Allah akan memasukan orang-orang yang beriman dan yang beramal yang shalih-shalih ke dalam syurga, yang mengalir di dalamnya sungai-sungai.* Sebelumnya dalam ayat 11 dijelaskan bahwa Allah menjadi Pelindung orang-orang beriman, yang mana tidak hanya menjadi Pelindung di dunia tetapi juga menjadi Pelindung di akhirat. Orang-orang beriman serta beramal saleh yang selalu berjuang menegakkan keimanan dan mempertahankan amalan salehnya sudah sepantasnya mendapat ganjaran yaitu surga. Namun lain halnya dengan orang-orang kafir dan munafik, *tetapi orang-orang kafir bersuka-sukalah mereka, dan makan-makanlah mereka sebagai makan-makan binatang ternak.* Binatang ternak hanya memikirknkn makan saja. Kerbau dan sapi selalu mengunyah, baik ketika duduk atau sedang istirahat dari tugasnya selalu mengunyah makanannya. Pada hakikatnya kalau binatang hanya memikirkan makanan siang dan malam, tidak ada yang mempermasalahkan. Sebagaimana kambing tidak mengenakan pakaian juga tidak akan ada yang mempermasalahkan. Tetapi kalau manusia yang seperti binatang ternak, hanya memikirkan makanan siang dan malam, hatinya merasa puas dan senang

132 Hamka, hlm. 6701.

setelah makan. Maka Allah memberikan ancaman *Dan nereka adalah tempat diam mereka*. Kalau binatang tidak akan diancam demikian karena binatang tidak mempunyai akal, yang menjadi pembeda antara binatang dengan manusia.¹³³ Sayyid Quthub menerangkan perbedaan antara manusia dengan binatang. manusia mempunyai tujuan, kehendak dan konsepsi atas kehidupan yang bertumpu pada landasan yang shahih, yang bersumber dari Allah swt. sebagai Pencipta kehidupan. Jika semua aspek tersebut hilang, maka lenyaplah hal terpenting juga sebagai karakteristik manusia ketimbang makhluk lain, juga lenyap keistimewaan yang diberikan Allah terhadap manusia.¹³⁴

Dalam ayat 13 yang berbunyi: *Dan berapa banyaknya negeri, yang dianya lebih kuat dari negeri engkau yang telah mengusir engkau*. Makkah tempat Nabi Muahmmad saw dilahirkan, lebih lemah dibandingkan negeri-negeri lain yang telah disebutkan dalam al-Qur'an, yang mana penduduknya begitu sombong menentang dan melawan seruan Tuhan. Misalnya, negeri kamu Aad yang ahli dalam pembangunan, negeri kaum Tsamud yang ahli mendirikan rumah-rumah indah di atas bukit, peninggalan negeri-negeri itu masih ada sampai masanya Nabi Muhammad, bahkan sampai sekarang. Banyak peninggalan dari negeri-negeri lain yang disebutkan dalam al-Qur'an ataupun

133 Hamka, hlm. 6702-6703.

134 Qutb, Yasin, dan Tim GIP, *Tafsir fi zilalil Qur'an*, hlm. 354.

tidak disebutkan dalam al-Qur'an. Misalnya, Parsepolis di Iran, Athena di Yunani, Mohenjadaro di Pakistan. Yang tersebut adalah negeri-negeri besar dan hebat, menjunjung tinggi kesenian dan kebudayaan, namun karena sikap para penghuni negeri yang melawan kebenaran dari Tuhan, baik yang dibawa Rasul atau dibawa oleh Nabi atau pun dibawa oleh orang-orang ahli ilmu, kemudian *telah Kami binasakan mereka, maka tidaklah ada pelindung bagi mereka*. Allah menganjurkan agar kita memperhatikan seluruh permukaan bumi, supaya ilmu pengetahuan kita bertambah dan kita dapat melihat negeri-negeri yang telah dihancurkan sebagai pembelajaran.¹³⁵

Dalam ayat 14 berisikan sebuah pertanyaan yang hakikatnya untuk memperteguh pendirian: *Apakah orang-orang yang tegak di atas keterangan dari Tuhannya, akan serupa dengan orang yang dihiaskan baginya amalannya yang jahat dan mereka mengikuti hawa nafsunya?* Sebagian orang bekerja dan berusaha berdasarkan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan, serta berdasarkan keyakinan yang teguh terhadap Allah. Sedangkan sebagian yang lainnya berdasarkan angan-angan dan berhayal, sehingga yang buruk dianggap baik dan yang baik dianggap buruk, diliputi kebodohan akan angan-angannya. Orang-orang seperti itu tidak akan menerima nasihat untuk mengikuti jalan yang benar, melainkan hanya mengikuti

135 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 6703.

hawa nafsunya. Muncul pertanyaan apakah kedua jenis orang-orang itu sama? Tentu saja tidak. Yang akan selamat adalah orang-orang yang dijelaskan di awal, yakni orang-orang yang bekerja dan berusaha berdasarkan pengetahuan yang dapat dipertanggung jawabkan serta berkeyakinan teguh terhadap Allah swt.¹³⁶

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ganjaran orang-orang beriman kelak adalah surga, dalam ayat 15 diterangkan bagaimana keadaan surga: *Perumpaan syurga yang dijanjikan bagi orang-orang yang bertakwa padanya ada sungai-sungai dari air, yang airnya tidak pernah payau. Di dalam surga ada semacam sungai yang dialiri air, namun air tersebut tidak seperti air sungai biasa, air tersebut selalu sejuk dan enak untuk diminum, tidak pernah payau atau keruh. Dan sungai-sungai dari air susu yang tidak pernah berubah rasanya, dan sungai-sungai dari khamer yang sangat enak buat orang-orang yang minum. Inilah keistimewaan surga selanjutnya, yaitu ada semacam sungai namun yang mengalir bukanlah air, melainkan susu yang selalu enak diminum juga tidak membosankan meminumnya, dan sungai-sungai dari air madu yang telah dibersihkan. Jika di kehidupan dunia susu berasal dari sapi atau kerbau atau unta, lalu madu berasal dari lebah. Tetapi di kehidupan akhirat tidak diketahui dari aman Allah menciptakan susu dan madu. Dan*

136 Hamka, hlm. 6704.

untuk mereka di dalamnya disediakan berbagai macam buah-buahan. Di dalam surat al-Baqarah ayat 25 disebutkan bahwa kepada ahli surga akan dihidangkan buah-buahan juga makan-makanan yang seperti makanan di kehidupan dunia. Seperti durian, nangka, mangga dan sebagainya. Tetapi setelah mereka memakan makanan itu, barulah terasa sangat berbeda dengan yang ada di kehidupan dunia. Dari segala kenikmatan tersebut, yang terpenting adalah *Dan ampunan dari Tuhanmu*. Hal ini supaya para ahli surga tidak lagi merasa gelisah, was-was, kalau-kalau masih ada kemurkaan Tuhan. Sehingga muncullah pertanyaan *akan samakah orang-orang itu, yakni orang-orang yang telah menerima ganjaran dari Allah di surga, dengan orang-orang yang akan kekal di dalam neraka? Dan yang diberi minum air mendidih? Lalu diberi minum dengan air yang mendidih, sehingga terpotong-potong isi perutnya?* Dikatakan *perumpaan* di awal ayat supaya manusia dapat dengan mudah memahaminya. Dijelaskan bahwa di dalam surga akan merasakan sejuk dan jernihnya air, enakny susu dan manisnya madu, buah-buahan dan makanan-makanan yang enak. Namun bukanlah seperti yang bisa dibayangkan dan dirasakan di dunia, melainkan lebih dari itu.¹³⁷

137 Hamka, hlm. 6704-6705.

Ayat 16- 28

“Dan diantara mereka ada yang mendengarkan kepada engkau, tetapi bila mereka telah keluar dari sisi engkau berkatalah mereka: apakah yang dikatakannya sebentar tadi? Itulah orang-orang yang telah dicap Allah atas hati mereka itu dan mereka itu mengikuti hawa nafsu. Dan orang-orang yang mencari pimpinan, niscaya akan ditambah Allah bagi mereka petunjuk, dan Dia akan memberi kepada mereka ketakwaan mereka. Dan apakah yang mereka tunggu kalau bukan saat, bahwa akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, maka sesungguhnya telah datang tanda-tandanya? Betepakah mereka lagi apabila datang kepada mereka peringatan mereka? Maka ketahuilah bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan memohon ampunlah engkau bagi dosa engkau dan bagi orang-orang yang beriman laki-laki dan beriman perempuan. Dan Allah Maha Mengetahui tempat perpindah kamu dan tempat menetap kamu. Dan berkata orang-orang yang beriman! Mengapalah agaknya tidak diturunkan suatu surat? Namun apabila diturunkan suatu surat, yang terang maksudnya dan disebutkan di dalamnya soal perang, niscaya akan engkau lihatlah orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, mereka memandang kepada engkau pandangan orang yang pingsan atanya menghadapi maut. Maka nasib malanglah untuk mereka. Taat dan kata yang baik! Dan kalau telah teguh suatu perkara, maka kalau mereka berlaku jujur kepada Allah, itulah yang baik untuk mereka. Apakah ada kemungkinan jika kamu telah berkuasa, bahwa kamu akan

merusak di muka bumi dan kamu putuskan kekeluargaan kamu? Itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah, maka ditulikanlah mereka, dan dibutakan penglihatan-penglihatan mereka. Apakah mereka itu tidak merenungkan al-Qur'an? Atau adakah dalam hati mereka kunci-kunci? Sesungguhnya orang-orang yang berkisar ke belakang mereka sesudah jelsa bagi mereka jalan petunjuk, maka syaitanlah yang telah menipu mereka dan merayu mereka. Yang demikian disebabkan karena sesungguhnya mereka berkata kepada orang-orang yang membenci apa yang diturunkan Allah; "Kami akan tunduk kepada kamu dalam beberapa hal." Dan Allah mengetahui akan rahasia-rahasia mereka. Bagaimana kelak, apabila malaikat mewafatkan mereka dan memukul wajah-wajah mereka dan punggung-punggung mereka? Demikianlah jadinya karena sesungguhnya mereka menurut barang yang menimbulkan murka Allah dan mereka benci akan apa yang Dia ridhai, maka percumalah segala apa yang mereka amalkan."

Pada kelompok ayat 16-28 diberi judul "Petunjuk Ditambah Dengan Petunjuk". Dalam ayat 16 berbunyi: *Dan diantara mereka ada yang mendengarkan kepada engkau, yaitu ketika Rasulullah menyampaikan pelajaran agama kepada orang-orang, diantara orang-orang itu ada yang tidak jujur dalam mendengarkan Rasulullah. Semata-mata hanya untuk mendengarkan, tanpa diresapi apa yang Rasul sampaikan dan sehatkan. Tetapi bila mereka telah keluar dari sisi engkau berkatalah mereka: apakah yang dikatakannya sebentar tadi? Dengan jelas. Itulah orang-orang yang*

dicap Allah atas hati mereka artinya telah ditutup hati mereka oleh Allah sehingga kebenaran yang disampaikan Rasul tidak akan masuk ke hati. *Dan mereka itu mengikuti hawa nafsu mereka.* Hati mereka sudah tertutup oleh rasa kebencian sehingga menghalangi setiap kebenaran ajaran Tuhan dan yang dicari saat mendengarkan Rasul hanyalah sisi kelemahannya.¹³⁸

Apa yang dijelaskan dalam ayat 16 berlainan dengan yang dijelaskan di ayat 17: *Dan orang-orang yang mencari pimpinan, niscaya akan tambah Allah bagi mereka petunjuk.* Karena jika datang untuk mendengarkan pelajaran agama karena ingin mencari kebenaran dengan maksud yang baik, hatinya akan terbuka dan bersih. Maka tercapailah tujuan mencari pemimpin yang baik, bahkan ditambah oleh Allah petunjuk- petunjuk yang dapat membuakan hati. *Dan Dia akan memberi kepada mereka ketakwaan mereka* kerana rasa ikhlas yang menyertai dalam mencari kebenaran. Ketulusan dalam meminta petunjuk dari Allah tidak hanya mendatangkan petunjuk itu sendiri, namun juga akan dijaga oleh Allah dalam perjalanan hidupnya.¹³⁹

Diawal ayat 18 yang berbunyi: *Dan apakah yang mereka tunggu, kalau bukan saat? Bahwa akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba?* Yakni hari kiamat. Manusia diperintahkan untuk merenung sejenak, merenungi apa yang sebenarnya mereka

138 Hamka, hlm. 6708.

139 Hamka, hlm. 6709.

tunggu-tunggu dalam kehidupan ini, baik kehidupan bersama maupun kehidupan pribadi. Tidak lain adalah hari dimana telah habis waktunya untuk mendiami dunia, yang mana hari itu datang dengan tiba-tiba. *Maka sesungguhnya telah datang tanda-tandanya* ke hadapan kita. Setiap sesuatu yang baru, lama kelamaan akan usang. Usang menjadi tanda bahwa sesuatu itu akan hancur. Para ahli ilmu pengetahuan telah menyadari banyak tanda-tanda alam yang semakin menuju kerusakan. Pemakaian kendaraan oleh orang-orang mencemarkan udara, berdirinya pabrik-pabrik lalu limbah pabrik dibuang ke sungai dan akhirnya air sungai tercemari. Kemajuan teknologi yang disangka akan mempercepat kemajuan kehidupan justru mempercepat kehancuran kehidupan. Terlebih lagi setelah manusia menciptakan lata pembunuh masal, seperti bom atom, bom hydrogen, bom nuklir dan yang lainnya. Betapakah mereka lagi apabila datang kepada mereka peringatan mereka? Ujung ayat 18 ini mengandung pertanyaan mengenai bagaimana sikap manusia terhadap tanda-tanda kiamat yang sudah terlihat nyata dan tidak dapat dihindari lagi, yang kelak datangnya kiamat secara tiba-tiba. Masihkan mereka ingkar terhadap peringatan yang disampaikan para Nabi? Masihkan mereka mengikuti hawa nafsunya dan ingkar kepada Allah? Azab siska seperti apa yang akan diterima manusia jika hal semacam itu berjalan terus menerus? Hasan al-Bashri mengatakan bahwa diutusnya

Nabi Muhammad sebagai Rasul terakhir merupakan tanda hari kiamat telah dekat. Sebagain dari nama Nabi Muhammad adalah al-Hasyir, artinya ialah Yang Mengumpul, karena kelak akan dikumpulkan umat manusia dihadapan kakinya, selain itu beliau bernama al-Aqib, artinya ialah yang paling akhir. Nabi Muahmmad bersabda: *“Aku diutus berdekatan dengan kiamat laksana ini” lalu beliau memberi isyarat jari telunjuk dengan jari tengah, yang berdekatan dan tidak ada pemisahannya.* (H.R. Syaukhani) ¹⁴⁰

Kemudian dalam ayat 19 manusia kembali diingatkan: *Maka ketahuilah bawasannya tidak ada Tuhan melainkan Allah.* Mengingat Tuhan adalah jalan satu-satunya supaya selamat dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Dengan mengingat Allah manusia akan insaf sehingga menjadikan Yang Maha Kuasa sebagai sumber ilham dalam hidupnya. Inilah bekal pertama untuk orang-orang yang percaya kepada risalah Nabi Muahmmad dalam menghadapi ketakutan karena kiamat. Kemudian bersabdalah Allah kepada Rasul-Nya: Dan mohonlah ampunlah engkau bagi dosa engkau dan bagi orang-orang yang beriman dan laki-laki dan beriman perempuan. Agar tidak timbul perselisihan mengenai apakah Nabi Muhammad mempunyai dosa atau tidak, baik dosa besar atau dosa kecil, perlu diketahui bahwa beliau selalu shalat sunnah tahajjud setiap malam sampai kaki terasa kaku dan pegal, hingga suatu hari

140 Qutb, Yasin, dan Tim GIP, *Tafsir fi zilalil Qur'an*, hlm. 360.

istri beliau Aisyah ra. bertanya mengapa beliau sholat tahajjud setiap malam sampai kakinya sudah terlihat kaku dan pegal? Padahal beliau sudah mendapat ampunan untuk dosa yang dahulu dan yang akan datang? Lalu beliau menjawab: Bukankah pantas kalau aku menjadi hamba Allah yang bersyukur? Bahwa ampunan untuk dosanya yang beliau dapat membawa kepada rasa syukur yang sangat tinggi, sehingga beliau tidak berhenti shalat tahajjud sebagai tanda syukur, sampai kakinya kaku dan pegal. Nabi Muhammad menganjurkan agar umatnya selalu memohon ampunan kepada Allah sebanyak-banyaknya, sebab beliau sendiri selalu memohon ampunan siang dan malam tidak kurang dari 70 kali padahal ampunan sudah beliau dapatkan. Allah menjamin Nabi Muhammad tidak berdosa, hal tersebut tidak membuat Nabi bangga dan malas beribadah, Nabi Muhammad jauh dari sifat seperti itu! Justri beliau semakin tunduk dan khusyu beribadah. Cara beliau tunduk dan khusuk diungkapkan dalam yang berbunyi: *“Ya Tuhan! Ampunilah bagiku kesalahanku dan kebodohanku dan kesiasianku pada pekerjaanku dan apa jua pun yang Engkau lebih mengetahuinya dari diriku. Ya Tuhan! Ampunilah kepadaku tentang kelalaianku dan kesungguhanku dan kesalahanku dan kesengajaanku dan semuanya itu dari sisiku”*. Dan dalam sebuah Hadis Shahi beliau bersabda: *“Wahai sekalian manusia! Taubatlah kepada Tuhan kamu! Maka sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepadaNya dalam*

sehari lebih dari tujuh puluh kali". Disisi lain Iblis akan selalu memperdaya manusia, kepada Allah iblis bersumpah: "Demi kemuliaan Engkau ya Tuhan dan demi Ketinggian Engkau, aku akan selalu memperdaya manusia itu selama nyawa mereka masih dikandung oleh badannya". Lalu Allah bersumpah: "Demi kemuliaanKu dan ketinggianKu! Selalu manusia itu akan Aku beri ampun selama mereka itu masih memohon ampunan kepadaKu". Akan selalu terjadi perlombaan antara tipu daya iblis dengan usaha manusia yang ditipu daya dalam memohon ampunan Allah. Ujung ayat 19 berbunyi: "*Dan Allah Maha Mengetahui tempat berpindah kamu dan tempat menetap kamu*". Ibnu Abbas menafsirkan tempat berpindah sebagai dunia ini, tempat dimana manusia akan berpindah pindah dari satu tempat ke tempat lainnya.¹⁴¹

Dalam ayat 20 yang berbunyi: *Dan berkata orang-orang yang beriman! Mengapalah agaknya tidak diturunkan suatu surat? Maksud surat dalam ayat ini bukanlah surat dalam al-Qur'an, melainkan sebuah perintah dari Allah yang berkaitan dengan peperangan. Karena telah banyak dijelaskna bahwa orang yang gugur perang dalam rangka menegakan Kebenaran, ia akan dianggap hidup dan mendapat rezeki dari Allah. Yang begitu adalah mati syahid, mati dalam keadaan mulia. Namun apabila diturunkan suatu surat yang terang maksudnya dan disebutkan di dalamnya soal*

141 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 6710-6712.

perang, niscaya akan engkau lihatlah orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, mereka akan memandangi kepada engkau pandangan orang yang pingsan atasnya, menghadapi maut. Banyak yang terkesan dengan cerita pahlawan perang, sehingga muncul rasa ingin menyamai menjadi pahlawan. Maka diterangkan bagaimana sikap yang harus dimiliki dalam perang. Perang dari dulu hingga sekarang tetap sama, harus mengerahkan seluruh tenaga, tidak boleh ada kepentingan pribadi karena harus mementingkan kepentingan bersama. Dalam keadaan seperti itu akan terlihat mana yang lemah jiwanya, yang mengikuti perang hanya karena terkesan akan sosok pahlawan, sampai mereka pingsan atau bisa dikatakan setengah mati karena ketakutan. *Maka nasib malanglah untuk mereka.* Memang malang nasib orang-orang yang demikian, predikat penakut masih bisa dianggap halus, lebih tepatnya mereka pengecut.¹⁴²

Di awal ayat 21 yang berbunyi: *Taat dan kata yang baik menunjukkan sikap seorang yang beriman.* Sikap yang pertama yakni taat, yang berarti patuh, jika sudah diperintahkan untuk berperang maka segera bersiap diri. Dari sini juga terkandung sikap disiplin, tidak perlu bertanya-tanya lagi tentang apa? Mengapa? Kenapa? Bagaimana? Cukuplah dengan siap! Sikap yang kedua yakni kata yang baik, tidak boleh ada kata yang kasar, tidak boleh ada kata kesombongan. Ketaatan dan kata

142 Hamka, hlm. 6712-6713.

yang baik berasal dari pribadi yang bersemangat dan berbudi luhur. *Dan kalau telah teguh suatu perkara* yakni suatu keputusan yang telah diputuskan oleh pemimpin tertinggi dan telah disetujui, dalam bahasa Arab biasa disebut azam. Komando dalam peperangan merupakan hal yang penting, tentara yang dipimpin harus percaya bahwa apa yang diperintahkan oleh pemimpinnya merupakan keputusan yang sudah matang. *Maka kalau mereka berlaku jujur kepada Allah, itulah yang baik untuk mereka.*¹⁴³

Dalam ayat 22 berisikan peringatan jika yang terjadi adalah ekspansi ke suatu negeri atas dasar rasa tamak akan harta rampasan perang, firman-Nya: *Apakah ada kemungkinan jika kamu telah berkuasa, bahwa kamu akan merusak di muka bumi?* Karena tentara yang kuat, disiplin, berani dan tunduk terhadap komando pemimpinnya, senantiasa memperoleh kemenangan berangsur-angsur tanpa sadar berubah menjadi tentara penakluk, menjajah dan menguasai negeri orang lain. Di tempat yang mereka jajah itu, mereka tidak lagi mengenal Keadilan dan Kebenaran, melainkan menindas kaum yang lemah dengan kekuatannya. Dan kamu putuskan kekeluargaan kamu? Karena mereka lupa dengan tugas sucinya, dan yang terjadi adalah penindasan terhadap yang lemah, tidak ada lagi kasih sayang. Pemerintah yang memimpin meminta agar

143 Hamka, hlm. 6714.

rakyatnya mengatakan apa yang diperlukan dan apa yang kurang dengan terus terang. Tetapi jika berterus terang akan menimbulkan bahaya, karena sulit mengatakan yang buruk menjadi bagus, yang pahit menjadi manis. Jika dikatakan apa adanya perihal yang buruk itu buruk dan yang bagus itu bagus maka pemerintah tidak akan menerima, lalu timbullah sikap munafik, putus tali silaturahmi lantaran orang tidak mau lagi berkata terus terang.¹⁴⁴

Ayat 23 mengatakan: *Itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah*. Kemewahan dan kesenangan hanya dirasakan oleh golongan tertentu saja. Namun mereka merasakan kehausan akan kekuasaan, kekuasaan yang mereka peroleh digunakan untuk mempertahankan kedudukan. Mereka merasakan kekosongan hidup karena sudah putus silaturahmi dengan banyak orang. Selalu merasa tidak puas, walaupun sudah dikelilingi oleh harta benda. Timbul rasa khawatir akan ada orang yang merampas harta dan kekuasaannya. Padahal yang sebenarnya orang-orang sudah tidak peduli, seperti pepatah dari Padang “meskipun engkau merasa cerdik, namun kami tidak akan bertanya, meskipun kamu merasa kaya kami tidak akan meminnta”. Dengan keadaan seperti ini timbullah amaran dan rasa kecewa. Maka dituliskanlah mereka sehingga mereka tidak akan lagi mendengar kejujuran atau pun

144 Hamka, hlm. 6714-6715.

kebenaran dan dibutakan penglihatan-penglihatan mereka sehingga mereka tidak dapat lagi melihat kenyataan walaupun secara hakikatnya organ mata mereka dapat melihat. Hal ini merupakan peringatan kepada manusia apabila mereka yang merasa kuat menginginkan kekuasaan, kekuasaan yang telah didapat ingin diperluas, setelah diperluas kemudian ingin dipertahankan. Dalam mempertahankan kekuasaan tidak peduli mana yang benar mana yang salah, yang terpenting hanyalah mempertahankan kekuasaan itu. Hal demikian akan mendatangkan laknat dari Allah swt.¹⁴⁵

Dalam ayat 24 muncul pertanyaan: *apakah mereka itu tidak merenungkan al-Qur'an?* Yaitu sumber amalan yang memunculkan kejujuran dalam hati, yang memunculkan keinsafan dalam hidup seraya manusia mengingat bahwa kelak mereka akan mati, bahwa kekuasaan di dunia tidaklah kekal. Apabila mereka mau merenungkan al-Qur'an, maka hati mereka yang kasar akan melunak penuh kelembutan. Karena masih ada kekuasaan yang lebih tinggi dari kekuasaan manusia, yaitu kekuasaan Allah swt. atau adakah dalam hati mereka kunci-kunci? Hati yang telah tertutup dan terkunci memang sulit untuk dibuka, selama mereka tidak merenungkan isi al-Qur'an, hati tidak akan terbuka dan tetap terkunci.¹⁴⁶ Hal ini sesuai dengan firman

145 Hamka, hlm. 6715.

146 Hamka, hlm. 6716.

Allah swt dalam surat al-Baqarah ayat 121:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“Orang-orang yang Kami berikan kepada mereka akan al-Kitab, mereka baca akan dia sebenar-benera membaca; itulah orang yang akan beriman dengan dia. Dan barangsiapa yang kafir terhadapanya, itulah orang-orang yang merugi”

Sudah banyak ahli mengatakan bahwa bacaan sangat berpengaruh terhadap manusia. Terlebih jika yang dibaca adalah al-Qur’an, wahyu yang datang dari Allah swt. di dalam al-Qur’an sendiri mengatakan demikian. Dijelaskan dengan perumpamaan dalam surat al-Hasyr ayat 21:

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ
الْأُمْتَالُ تُضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَأَعْلَهُمْ يَنفَكِرُونَ

“Jikalau Kami turunkan al-Qur’an ini ke atas sebuah gunung, niscaya akan engkau lihatlah dianya tunduk dan runtuh dari takutnya kepada Allah. Demikianlah beberapa perumpamaan Kami buatkan untuk manusia, moga-moga mereka berfikir”

Yang diumpamakan dalam ayat di atas adalah hati manusia yang keras seperti kerasnya gunung, namun jika hati itu tersentuh oleh kekuatan wahyu Allah, dia akan tunduk dan patuh.¹⁴⁷

Dalam ayat 25 dikatakan: *Sesungguhnya orang-orang yang berkisar ke belakang mereka sesudah jelas bagi mereka jalan petunjuk.* Jika dalam ayat 24 dijeslakan bahwa orang-orang yang berhati keras dapat luluh menjadi lemah lembut oleh al-Qur'an, maka hal sebaliknya bisa saja terjadi. Maka setanlah yang telah menipu mereka dan merayu mereka. Tipu daya setan tidak hanya untuk orang-orang yang bodoh, bahkan orang-orang yang pintar tetap bisa terkena tipu daya setan. Syaikh Ibnul Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya yang berjudul "Naqdul Ilmi wal Ulamaa" menerangkan bagaimana setan merayu manusia dalam segala bidang yang dikuasai manusia, entah itu orang alim, ahli tasawuf, ahli fiqih, dan dalam bidang lainnya. Nabi Muhammad saw. menganjurkan ketika sehabis shalat membaca doa: *"Ya Tuhanku, yang dapat memutar-balik hati manusia, tetapkanlah hatiku di dalam agama Engkau dan taat kepada Engkau"*¹⁴⁸

Dalam ayat 26 menjelaskan penyebab dari apa yang dijelaskan pada ayat 25: *Yang demikian disebabkan karena sesungguhnya mereka berkata kepada orang-orang yang membenci*

147 Hamka, hlm. 6717.

148 Hamka, 6717-6718.

*apa yang diturunkan Allah "kami akan tunduk kepada kamu dalam beberapa hal". Dapat dikatakan bahwa setan terdapat dalam diri manusia, artinya manusia mengerjakan tugas setan. Dengan halus mereka mendekati dan menghasut umat Nabi Muhammad untuk mencari celah. Bermodalkan kelecikan mereka serta lemahnya jiwa orang-orang yang dihasut, mereka bisa memperoleh rahasia pertahanan musuh. Tentu ada peran tipu daya setan disini untuk melemahka jiwa-jiwa umat Nabi Muhammad. Tentara yang kurang disiplin serta tidak mengetahui siasat perang bisa saja dibodohi dan membongkar rahasia kekuatan ketika musuh bertanya, sampai mereka berkata kami akan tunduk kepadamu dalam beberapa hal. Allah swt mengingatkan Nabi Muhammad akan hal itu, bahwa di dalam kalangan umatnya terdapat orang bodoh yang dengan mudah menguraikan rahasia pertahanan, Dan Allah mengetahui akan rahasia-rahasia mereka.*¹⁴⁹

Ayat 27 berisikan ancaman bagi mereka yang tidak disiplin dan membocorkan rahasia pertahanan terhadap musuh: *Bagaimana kelak, apabila malaikat mewafatkan mereka dan memukul wajah-wajah mereka dan punggung-punggung mereka?* Malaikat akan mencabut nyawa mereka dengan rasa murka dan merka akan bertanggungjawab kepada Allah atas kesalahan yang mereka buat. Muka mereka penuh dengan penghinaan dan punggung

149 Hamka, hlm. 6718-6719.

mereka akan dicambuk karena dengan tanpa sadar mereka telah menjadi munafik.¹⁵⁰

Ayat 28 yang berbunyi: *Demikian jadinya, karena sesungguhnya mereka menurut barang yang menimbulkan murka Allah dan mereka benci akan apa yang Dia ridhai. Dijelaskan tentang sifat-sifat dan cara hidup orang munafik. Pertama, mereka hanya menuruti kehendak hawa nafsu sehingga mengerjaka sesuatu yang dimurkai oleh Allah. Kedua, bahwa mereka tidak senang ketika melihat sesuatu yang disukai dan diridhai Allah. Maka percumalah segala apa yang mereka amalkan. Orang-orang seperti itu akan selalu ada di setiap zaman, yang hidup tanpa cita-cita dan tidak mempunyai keinginan kepada tujuan yang mulia.*¹⁵¹

Ayat 29-38

“Apakah menyangka orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya itu bahwa Allah tidak akan membukakan kebusukan mereka itu? Dan kalau Kami kehendaki, niscaya akan kami perlihatkan mereka itu dan Kami perkenalkan mereka dengan rautan muka mereka dan akan kamu ketahui mereka dari cara mereka bercakap. Dan Allah pun mengetahui segenap perbuatan kamu. Dan sesungguhnya akan Kami uji kamu, sehingga akan kami ketahui siapa yang sebenar-benar berjihad di antara kamu dan yang sabar dan Kami uji pula berita-berita kamu. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan yang menghambat dari

150 Hamka, hlm. 6719.

151 Hamka, hlm. 6719.

jalan Allah dan menentang Rasul setelah nyata kepada mereka apa petunjuk itu, sekali-kali tidaklah akan berbahaya kepada Allah sedikit jua pun, dan akan Dia gagalkan usaha-usaha mereka. Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu batalkan amalan-amalan kamu. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan penentang dari jalan Allah, kemudian itu mereka pun mati, sedang mereka adalah kafir, maka sekali-kali tidaklah Allah akan memberi ampun kepada mereka. Maka, janganlah kamu merasa rendah diri dan menyeru untuk berdamai, padahal kamu adalah lebih tinggi, dan Allah adalah beserta kamu, dan sekali-kali Dia tidak akan menelantarkan amalan-amalan kamu. Sesungguhnya kehisupan dunia itu, lain tidak hanyalah permainan dan senda gurau belaka. Dan jika kamu beriman dan kamu bertakwa, niscaya akan Dia berikan pahala-pahala kamu dan Dia tidaklah meminta harta-harta kamu. Jikalau Dia meminta kepada kamu dan mendesak kamu, niscaya akan bakhillah kamu dan akan dilahirkannyalah kebusukan kamu. Inilah kamu! Kamu semuanya! Telah diseru kamu untuk membelanjakan hartamu pada jalan Allah. Maka setengah daripada kamu ada yang kikir. Maka barangsiapa yang kikir, lain tidak kikirnya itu adalah terhadap dirinya sendiri. Dan Allah adalah Maha Kaya dan kamu adalah sangat fakir. Dan jika kamu berpaling, niscaya akan Dia ganti kamu dengan kaum yang lain, dan mereka yang lain itu tidaklah akan menyerupai kamu”

Dalam ayat 29 mengandung pertanyaan: *Apakah menyangka orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya itu bahwa Allah tidak akan membukakan kebusukan mereka itu? Apakah mereka mengira kemunafikan yang mereka lakukan tidak akan ada yang mengetahui? Apakah perbuatan mereka yang tidak jujur akan bertahan lama tanpa diketahui oleh orang lain? Tentu saja jawabannya tidak! Suatu kecurangan dan kebusukan tidak akan bertahan lama dan pasti akan diketahui oleh orang lain.*¹⁵²

Dalam ayat 30 yang berbunyi: *Dan kalau Kami kehendaki, niscaya akan Kami perlihatkan mereka itu dan Kami perkenalkan mereka dengan rautan muka mereka dan akan kamu ketahui mereka dari cara mereka bercakap.* Dijelaskan bahwa Allah dapat memperlihatkan orang-orang munafik itu kepada siapa pun yang Allah kehendaki. Seorang hamba yang telah mendalam keimannnya berangsur-angsur memancarkan cahaya pada wajahnya atas kuasa Tuhannya.¹⁵³ Dalam surat al-Hijr ayat 75:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda bagi orang-orang yang telah mempunyai firasat”

152 Hamka, hlm. 6722.

153 Hamka, hlm. 6722.

Firasat yang dimaksud bukanlah suatu ilmu, melainkan suatu ilham yang diberikan oleh Allah swt. kepada orang-orang yang dikehendakinya. Orang yang diberi ilham oleh Allah dapat mengetahui seseorang yang jujur atau seseorang yang tidak jujur. Begitulah cara Allah menampakkan kemunafikan seseorang. Dan Allah pun mengetahui segenap perbuatan kamu. Bahwa orang munafik tidak bisa menyembunyikan perbuatannya, dia akan selalu dalam pengawasan Tuhan, kerana tidak ada yang bisa menyembunyikan rahasia dari Tuhannya. Sehingga tidak ada yang lebih baik di dunia ini melebihi kejujuran.¹⁵⁴

Dalam ayat 31 menjelaskan tentang pentingnya ujian dari Allah atas keteguhan hati dalam perjuangan: *Dan sesungguhnya akan Kami uji kamu, sehingga akan Kami ketahui siapa yang sebenarnya berjihad di antara kamu dan yang sabar.* Keimanan pasti akan mendapat ujian, sebab perjuangan dengan tujuan yang mulia tidak akan dilalui dengan jalan yang mulus. Jika tidak ada ujian, maka tidak terlihat mana manusia yang teguh imannya dan mana manusia yang goyah imannya. Ujian tidak hanya berbeuk kritik atau hinaan, namun pujian juga bagian dari ujian. Manusia diujin kesabarannya dengan celaan, diuji juga keteguhannya dengan pujian. *Dan Kami uji pula berita-berita kamu.* Bahwa segala sesuatu tentang diri kita hanya Allah yang lebih mengetahui, bahkan Allah mengetahui melebihi diri kita

154 Hamka, hlm. 6723.

sendiri.¹⁵⁵

Ayat 32 menegaskan: *Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan yang menghambat dari jalan Allah dan menentang Rasul, setelah nyata kepada mereka apa petunjuk itu, sekali-kali tidaklah akan berbahaya kepada Allah sedikit jua pun.* Bahwa segala bentuk usaha untuk mengurangi kebesaran Allah dan mencoba memperlihatkan kebesaran diri pasti tidak akan berhasil. Kekuatan diri manusia terbatas, bisa juga dibatasi oleh perlombaan antar manusia yang lain. Jika ada yang memperlihatkan dirinya gagah niscaya akan datang yang lebih gagah lagi. Bila kematian datang, maka tidak ada seorang pun yang bisa menghalangi. Dan akan Dia gagalkan usaha-usaha mereka. Bahwa segala bentuk usaha dan rencana untuk mempartahankan kekuasaan yang sudah dicapai akan digagalkan oleh Allah. Maka hendaklah manusia sadar akan kekuasaan Allah yang mutlak. Karena kehendak Allah yang akan berlaku.¹⁵⁶

Dalam ayat 33 berisikan perintah: *Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul* yakni melaksanakan perintah hanya perintah dari Allah. Perintah dari sesama manusia boleh dilaksanakan apabila perintah itu tidak bertentangan dengan perintah Allah, namun jika bertentangan maka yang harus dilaksanakan adalah perintah Allah. Melaksana

155 Hamka, hlm. 6723-6724.

156 Hamka, hlm. 6724.

perintah dari Rasul merupakan bagian dari melaksanakan perintah Allah, karena Allah yang memerintahkan manusia taat kepada Rasul-Nya. Dan janganlah kamu batalkan amalan-amalan kamu. Amalan menjadi batal, yang artinya amalan tersebut tidak diterima oleh Allah, apabila dalam mengerjakan amalan tercampur dengan hal lain. Misalnya dalam mengerjakan shalat karena taat kepada Allah, namun shalat bisa menjadi batal apabila tidak sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasul, Rasulullah bersabda: *"Shalatlah kamu sebagaimana kamu lihat aku shalat"*. Atau batal karena saat shalat kita berniat keluar dari islam, atau batal karena mengerjakan shalat bukan karena Allah, dan lain sebagainya.¹⁵⁷

Ayat 34, firman-Nya: *Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan penentang dari jalan Allah, kemudian itu mereka pun mati, sedang mereka adalah kafir.* Kekafiran merupakan suatu kemalangan, tidak percaya dengan apa yang disampaikan rasul, terlebih rasa tidak percaya itu disertai dengan tindakan-tindakan membantah dan melawan rasul. *Sampai tiba ajalnya dengan keadaan kafir maka sekali-sekali tidaklah Allah akan memberi ampun kepada mereka.* Sudah menjadi keputusan Allah. Pernah terjadi disaat umat islam berjuang melawan jajahan kaum kafir, ada dari kaum bangsa sendiri yang berbuat sepuluh kali lebih kejam dari si penjajah. Mereka menjual informasi bangsa sendiri kepada si

157 Hamka, hlm. 6725.

penjajah demi mendapatkan pujian.¹⁵⁸

Lalu dalam ayat 35: *Maka janganlah kamu merasa rendah diri. Jangan menjadi penjilat, karena orang yang menjilat adalah orang yang hina, dan jangan pula sebagai orang beriman merendahkan diri kepada mereka yang hina. Dan menyeru untuk berdamai, padahal kamu adalah lebih tinggi dan Allah adalah beserta kamu. Dalam ayat ditegaskan untuk jangan merasa bahwa orang-orang yang hina itu layak dihormati, jangan! Tunjukkan bahwa kamu lebih manusia, manusia yang mempunyai pendirian. Kamu lebih tinggi karena kamu mempunyai akidah dan kamu disisi Allah karena kamu mempertahankan agama Allah, maka Allah beserta kamu. Dan sekali-kali Dia tidak akan menelantarkan amalan-amalan kamu, yakni Allah telah menjamin bahwa Dia tidak akan menyia-nyiakan amalan kamu.*¹⁵⁹

Ayat 36 mengatakan, firman-Nya: *Sesungguhnya kehidupan dunia itu, lain tidak hanyalah permainan dan senda gurau belaka.* Itu adalah gambaran dunia ini, berisikan sandiwara. Misalnya seseorang mengingatkan orang lain untuk hidup sederhana, namun dirinya jauh dari kesederhanaan. Manusia membuat peraturan diantara bangsa-bangsa dan negara-negara, tetapi ketika mereka lengah, peraturan itu bisa saja dengan mudah diubah-ubah oleh siapa pun. Mengangkat seseorang untuk

158 Hamka, hlm. 6726.

159 Hamka, hlm. 6726-6727.

menjadi kepala negara, menunjuk siapa yang duduk dekat kepala negeri, semua itu hanya permainan diplomatis, menetapkan siapa yang didahulukan dan dan siapa yang dikemudianka. Walau dunia ini adalah permainan dan senda gurau, tetapi jangan dipandang enteng. Dalam menjalani permainan dunia dan bersenda gurau di dunia tetaplah harus ada yang namanya protokol dan etika. Tuhan menunjukkan jalan yang harus dilalui *Dan jika kamu beriman dan kamu bertakwa, niscaya akan Dia berikan pahala-pahala kamu dan Dia tidaklah meminta harta-harta kamu.*¹⁶⁰

Selanjutnya Allah bersabda dalam ayat 37: *Jikalau dia meminta kepada kamu dan mendesak kamu, niscaya akan bakhillah kamu dan akan dilahirkannyalah kebusukan kamu.* Hal ini sebagai akibat dari dunia yang penuh dengan permainan dan sendau gurau. Hakekatnya manusia yang bergelimang dalam dunia diplomatis itu kikir. Jika mereka diatur dalam sebuah organisasi untuk membayar setiap waktu atau setiap bulan, mereka enggan, karena mereka sulit sekali berpisah dengan uangnya. Terbukti pada pertemuan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB, hampir semua yang berkumpul dalam pertemuan itu berhutang, mereka enggan mengeluarkan uang dan memilih berhutang. Apabila mereka mau membayar pun karena mereka gengsi dan terpaksa, bukan karena mereka ingin. Seperti yang Tuhan telah

160 Hamka, hlm. 6727-6728.

beritahu bahwa akan ditunjukkan kebusukan mereka.¹⁶¹

Kemudian dalam ayat 38 Allah bersabda: *Inilah kamu! Kamu semuanya!* Inilah sifat kamu sebagai manusia yang jika tidak dikendalikan oleh iman dan takwa, hanya akan hanyut dalam politik negara dan arus permainan. Telah diseru kamu untuk membelanjakan harta kamu di jalan Allah, *maka setengah daripada kamu ada yang kikir*. Dalam pertemuan selalu bisa hadir namun enggan berkorban. Maka barangsiapa yang kikir barangsiapa yang enggan mengeluarkan uang kecuai untuk kepentingan pribadi *lain tidak kikirnya itu adalah terhadap dirinya sendiri*, orang yang kikir sebenarnya merugikan diri sendiri, selain menjadi bahan celaan juga dipandang rendah bangsa mereka jika mereka termasuk dalam suatu bangsa.¹⁶² *Dan Allah Maha Kaya dan kamu adalah sangat fakir*. Bahwa yang sebenar-benarnya kaya adalah Tuhan, dan kita manusia tidaklah mempunyai apa-apa. Dan jika kamu berpaling, yakni berpaling dari pendirian yang sebenarnya yang selalu mengutamakan kepentingan bersama, kepada pendirian yang selalu mengutamakan kepentingan pribadi, *niscaya akan Dia ganti kamu dengan kaum yang lain yang sanggup memengan teguh amanah Allah*, yang sanggup mewarisi kekayaan Allah. *Dan mereka yang lain itu tidaklah akan menyerupai kamu* yang lebih memntingkan kepentingan bersama daripada

161 Hamka, hlm. 6728.

162 Hamka, hlm. 6729.

kepentingan pribadi, yang sadar bahwa dunia ini amanah Allah.¹⁶³ Hal ini sesuai dengan surat al-Anbiya ayat 15:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

“Sesungguhnya bumi akan mewarisinya ialah hamba-hambaKu yang shalih”

163 Hamka, hlm. 6730.

BAB IV

Yang Memerangi dan yang di Perangi dalam Surat Muhammad

Perang secara harfiah berarti permusuhan diantara dua negara (bangsa, agama, suku, dan sebagainya) atau bisa juga diartikan sebagai pertempuran besar bersenjata antara dua pasukan atau lebih.¹⁶⁴ Dalam islam perang identik dengan istilah jihad. Jihad berasal dari akar kata jahad-yujahidu-jihadan yang artinya mengerahkan usaha, tenaga dan kemampuan, atau bisa diartikan menanggung kesulitan.¹⁶⁵ menurut ilmu fikih jihad adalah upaya berperang di jalan Allah yang dilengkapi persenjataan untuk melawan

164 Pusat Bahasa, ed., *Kamus bahasa Indonesia*, Edisi keempat (Jakarta: Pusat Bahasa: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1156.

165 Yusuf Qardhawi, *Fiqih jihad*, Jilid 1 (Bandung: Penerbit Mizan, 2010), hlm. IXXV.

orang-orang kafir.¹⁶⁶ Jihad yang berbentuk perang melawan musuh islam termasuk dalam jihad kecil, sedangkan jihad besar adalah perang melawan diri sendiri (nafsu). Ada tiga tahapan jihad: *pertama* jihad melawan musuh yang terlihat, *kedua* jihad melawan syaitan dan yang *ketiga* jihad melawan hawa nafsu.¹⁶⁷ Dengan demikian bisa dikatakan bahwa perang, merujuk pengertian harfiahnya, boleh jadi salah satu bentuk jihad. Namun jihad tidak harus direalisasikan dengan jalan perang bersenjata.

Al-Qur'an menyebutkan tentang perang dalam berbagai surat, termasuk surat Muhammad. Dalam surat Muhammad, terdapat 4 ayat yang berkaitan erat dengan perang, yakni ayat 1, 3, 4, dan 32. Ayat 1 dan 32 turun saat berlangsungnya Perang Badar.¹⁶⁸ Ayat 4 turun saat berlangsungnya perang Uhud.¹⁶⁹ Dan dalam ayat 3 disebutkan kata *qital* yang secara bahasa bermakna perang. Telah diketahui bahwa dalam peperangan melibatkan dua pihak yang terlibat secara langsung, yaitu pihak yang memerangi dan pihak yang diperangi. Adapun kedua belah pihak tersebut di dalam surat Muhammad, sebagai berikut:

166 Ayang Utriza Yakin, *Islam moderat dan isu-isu kontemporer: demokrasi, pluralisme, kebebasan beragama, non Mulsim, poligami, dan jihad*, Cetakan ke-1 (Rawamangun, Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 209.

167 Qardhawi, *Fiqih jihad*, hlm. 3.

168 az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Akidah Syari'ah Manhaj*, 2013, hlm. 337.

169 az-Zuhaili, hlm. 341.

A. Pihak Yang Memerangi Dalam Surat Muhammad

Pihak yang memerangi dalam hal ini adalah pihak yang memulai peperangan. Pada ayat 1 surat muhammad berdasarkan sebab nuzulnya, ayat itu merujuk pada 12 orang dari pihak kafir Quraish yang ikut dalam perang Badar sebagai penyedia konsumsi, diantaranya Abu Jahal, al-Harist bin al-Hisyam, Utbah bin Rabiah, Syaibah bin Rabiah, Ubai bin Khalaf, Ummayah bin Khalaf, Munabbih bin Hajjaj, Abul Bahtari bin Hisyam, Zam'ah bin Aswad, Hakim bin Hizam, dan al-harits bin Amir bin Naufal.¹⁷⁰ Dalam riwayat peperangan yang terjadi pada masa Nabi Muhammad, menelisik sirah, Perang Badar dimulai atas kehendak pihak orang-orang kafir Quraish yang menyiapkan pasukan perang atas respon kabar bahwa akan ada utusan dari Rasul untuk mencegah kafilah dagang milik Abu Sufyan, salah satu tokoh kaum kafir quraish.¹⁷¹ Cegatan yang dilakukan oleh utusan Rasul dalam upaya untuk memelihara kehidupan karena kaum muslimin pada masa masa awal di Madinah belum memungkinkan melakukan perdagangan atau pertanian. Keputusan melakukan pencegahan adalah upaya terakhir setelah banyak pertimbangan.¹⁷² Rasul mengutus

170 az-Zuhaili, hlm. 337.

171 Syaikh Abdul Hasan 'Ali Al-Hasani An-Nadwi, *Sirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Nabi Muhammad saw.*, trans. oleh Muhammad Halabi Hamdi Ag. S.Ag., Istiqamah, S. Ag., Adi Fadli, M. (Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2017), hlm. 216.

172 Khairul Amal, *Perang Atas Nama Iman* (Yogyakarta: FORUM, 2018), hlm. 61-62.

seseorang yakni Abdullah bin Jahsy dalam rangka sariyyah. Sariyyah adalah ekspedisi militer yang tidak langsung dipimpin oleh Rasulullah saw.¹⁷³

Terkait orang-orang kafir Quraish, di dalam surat Muhammad dijelaskan pula karakter mereka, yakni terdapat pada ayat 3. Dalam ayat 3 diterangkan bahwa orang-orang kafir Quraish selalu mengikuti kebatilan, padahal kebatilan itu tidak mempunyai akar yang kuat sehingga tidak hakikatnya tidak akan kokoh.¹⁷⁴ Mereka mengingkari ke-Esaan Allah juga mengingkari ayat-ayat Allah, menyembah selain Allah, bahkan melarang orang lain untuk mengikuti ajaran Allah.¹⁷⁵ Dalam ayat 1 dijelaskan pula konsekuensi yang diperoleh orang-orang kafir atas apa yang mereka perbuat, yakni dihapusnya amalan-amalan mereka. Dalam keseharian mereka, bisa dikatakan mereka melakukan perbuatan yang masuk kategori akhlak mulia seperti bersilaturahmi, memuliakan tamu, membebaskan tawanan, mengurus Masjidil Haram,¹⁷⁶ namun semua itu akan sia-sia oleh kekufuran mereka. Terlepas dari peristiwa Perang Badar yang menjadi sebab turunnya surat Muahammad ayat 1, orang-orang kafir mulai memerangi umat muslim dengan selalu menghalang-halangi umat muslim dari

173 Amal, hlm. 12.

174 Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian*, hlm. 441.

175 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 6689.

176 az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Akidah Syari'ah Manhaj*, 2013, hlm. 337.

jalan Allah dan memberikan kesulitan-kesulitan bagi umat muslim, bahkan orang-orang kafir sampai mengorbankan hartanya demi memerangi umat muslim, jauh sebelum Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah.¹⁷⁷

Dalam islam tidak diperkenankan memerangi seseorang atau suatu golongan terlebih dahulu tanpa sebab sebab tertentu. Diperbolehkannya berperang apabila sudah terlebih dahulu diperangi sehingga fungsi perang sebagai jalan melindungi diri, memelihara kesejahteraan serta menghilangkan fitnah. Bahkan berperang tidak boleh melebihi batas. Hal tersebut tertuang dalam surat al-Baqarah ayat 190-191:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ
وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ
الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ
كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam

177 An-Nadwi, *Sirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Nabi Muahammad saw.*, hlm. 214.

dari pada pembunuhan. Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir”

Berbeda dengan zaman Rasulullah, di masa sekarang terutama di Indonesia, perang menggunakan senjata sudah tidak dijumpai. Yang sekarang memerangi bangsa Indonesia bukan lagi manusia yang membawa senjata, bukan pula kafir dzalim yang memerangi muslim seperti pada masa Rasulullah, tetapi lebih dari itu yang memerangi bangsa Indonesia sekarang adalah kemiskinan dan faktor-faktor yang melatar belakangi kemiskinan. Dikutip dari Kompas.Com, Badan Pusat Statistik mencatat angka kemiskinan di Indonesia per September 2020 sebanyak 27,55 juta orang. Angka tersebut mengalami kenaikan dari Maret 2020 sebesar 1,13 juta orang yang semula sebanyak 26,42 juta orang dan meningkat sebanyak 2,76 juta orang dari September 2019. Garis kemiskinan pada September 2020 sebesar Rp. 458.947,-/kapita/bulan dengan komposisi garis kemiskinan makanan sebesar Rp. 339.004,- (73,87 persen) dan garis kemiskinan bukan makanan sebesar Rp. 119.943,- (26,13 persen).¹⁷⁸ Dilansir dari laman berita liputan6.com, penyebab kemiskinan dan ketertinggalan di Indonesia secara garis besar

178 Mela Arnani, "Angka Kemiskinan Di Indonesia Naik, Ini Data Per Provinsi," Kompas.Com, 18 Februari 2021, ctt. pada tanggal 21 Februari 2021 pukul 13.44, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/18/110300865/angka-kemiskinan-indonesia-naik-ini-data-per-provinsi?page=all>.

diantaranya; 1) tingkat pendidikan yang rendah, 2) terbatasnya lapangan pekerjaan, 3) rasa malas untuk bekerja, 4) beban hidup keluarga, 5) keterbatasan sumber daya alam maupun keterbatasan modal.¹⁷⁹ Faktor lain yang saat ini sedang dihadapi dan memperburuk keadaan perekonomian di Indonesia yakni pandemi virus covid-19 yang melanda Indonesia mulai bulan Maret 2020 dan telah memakan korban meninggal sampai ribuan jiwa. Belum lagi para pejabat politik yang merampas hak rakyat, yang seharusnya hak tersebut bisa meminimalisir angka kemiskinan. Penyebab-penyebab dari kemiskinan di Indonesia itulah yang memerangi bangsa Indonesia saat ini.

B. Pihak Yang Diperangi Dalam Surat Muhammad

Pihak yang diperangi dalam hal ini adalah pihak yang semula sebagai sasaran untuk diperangi. Melanjut sabab nuzul dari ayat 1 yang mana turun saat Perang Badar, Kaum muslim sebagai yang diperangi memutuskan untuk melawan, atas keputusan Nabi Muhammad yang sudah matang dengan banyak pertimbangan dan pendapat sahabat. Nabi Muhammad memutuskan berperang dengan maksud melindungi kaum muslimin dari serangan kaum kafir. Hal ini sejalan

179 Husnul Abdi, "5 Penyebab Kemiskinan Dan Definisinya Yang Wajib Diketahui," *Liputan6*, 4 Agustus 2019, ctt. pada tanggal 21 Februari 2021 pukul 13.55, <https://hot.liputan6.com/read/3936545/5-penyebab-kemiskinan-dan-definisinya-yang-wajib-diketahui>.

dengan perintah Allah dalam surat Muhammad ayat 4 yang mengisyaratkan untuk melawan orang-orang kafir yang lebih dahulu memerangi mereka; *maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir maka pancunglah batang leher mereka*. Selain penegasan untuk memberikan perlawanan kepada orang-orang kafir, ayat 4 surat Muhammad juga membahas adab dalam berperang. Unsur adab berperang yang terkandung dalam ayat tersebut berbicara tentang bagaimana memperlakukan tawanan perang sesuai yang diisyaratkan. Ada dua jalan memperlakukan tawanan perang dalam ayat tersebut, pertama membebaskan tawanan perang tanpa dimintai tebusan dan kedua membebaskan tawanan perang dengan dimintai tebusan.¹⁸⁰ Menelisik sabab nuzulnya, ayat 4 surat Muhammad turun saat terjadinya peristiwa Perang Uhud.¹⁸¹ Memang, Perang Badar terjadi lebih dahulu sebelum Perang Uhud, namun bisa dikatakan bahwa apa yang diputuskan oleh Rasulullah saw untuk memberikan perlawanan balik kepada orang-orang kafir sudah tepat. Sebagai penguat, dalam surat lain yakni surat al-Hajj ayat 39, dimana Allah swt memberi izin untuk memerangi orang-orang kafir yang telah mendzalimi kaum muslim:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

180 Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian*, hlm. 445.

181 az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Akidah Syari'ah Manhaj*, 2013, hlm. 341.

“Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh Allah Maha Kuasa menolong mereka itu.”

Surat al-Hajj ayat 39 turun saat Nabi Muhammad pergi meninggalkan Mekah setelah orang-orang kafir mengusirnya¹⁸², dapat dikatakan ayat 39 surat al-Hajj turun terlebih dahulu sebelum surat Muahmmad ayat 4 sehingga sudah diperbolehkan untuk memberikan perlawanan kepada orang-orang Kafir sejak awal Nabi Muahmmad saw. hijrah ke Madinah.

Terkait kaum muslim yang beriman, dalam surat Muhammad dijelaskan pula karakter mereka, yakni terdapat pada ayat 3. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kaum mukmin selalu mengikuti yang haq atau kebajikan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa segala sesuatu yang haq diibaratkan mempunyai akar yang kuat menghujam sampai ke dasar, sehingga kokoh hakekatnya.¹⁸³ Kesulitan-kesulitan yang dilakukan oleh orang-orang kafir terhadap mereka semasa di Mekah tidak membuat mereka goyah. Dalam ayat 2 surat Muhammad, Allah swt. juga menegaskan bahwa setiap amalan kaum beriman tidak akan sia-sia dan mereka akan selalu mendapatkan petunjuk-Nya, dihapuskan dosa-dosa mereka

182 Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Akidah Syari'ah Manhaj*, trans. oleh Abdul Hayyie al-katani, dkk., Jilid 9 (Depok: Gema Insani, 2013), hlm. 229.

183 Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian*, hlm. 442.

dan diperbaiki pikiran serta keadaan mereka.¹⁸⁴ Semua hal yang diberikan Allah kepada kaum muslim yang beriman itu dikarenakan mereka memelihara keimanan mereka, Hamka mengibaratkan iman yang terpelihara sebagai benteng penghalang atas segala nafsu kejahatan serta ciri dari iman yang terpelihara dapat dilihat dari amalan baik yang dilakukan mereka.¹⁸⁵

Telah dijelaskan siapa pihak yang diperangi pada masa perangnya Rasulullah, yakni kaum muslimin. Berbeda dengan masa sekarang terutama di Indonesia, perang yang terjadi sekarang ini bukan perihal siapa yang muslim dan siapa yang kafir, bukan pula melawan menggunakan pedang karena diserang menggunakan pedang. Tetapi musuh yang harus diperangi di zaman sekarang berupa kemiskinan dan faktor yang melatar belakangnya. Secara umum pengertian kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan yang dialami oleh suatu individu, atau suatu kelompok, atau suatu keluarga dalam memenuhi kebutuhann standar hidup minimum.¹⁸⁶

184 Shihab, hlm. 443.

185 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 6689.

186 Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 2. "ISBN": "978-979-692-651-0", "note": "OCLC: 957356677", "publisher": "PT Remaja Rosdakarya", "publisher-place": "Bandung", "source": "Open WorldCat", "title": "Menangani Kemiskinan", "author": {"family": "Rustanto", "given": "Bambang"}], "issued": {"date-parts": [{"2015"}]}, "locator": "hlm. 2.", "label": "page"}], "schema": "https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json"}]

Ciri-ciri kemiskinan dapat digambarkan sebagai berikut; a) tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, b) tidak mampu berusaha karena sakit, cacat fisik, atau mental, c) tidak mampu berfungsi sosial, d) rendahnya sumber daya manusia, e) rentan terhadap keguncangan baik individu maupun massa, f) tidak ada akses terhadap lapangan pekerjaan dan mata pencaharian yang berkesinambungan, g) tidak ada akses menuju kebutuhan dasar lain seperti kesehatan, h) tidak ada jaminan masa depan dan tidak terlibat dalam kegiatan masyarakat.¹⁸⁷

Berikut beberapa perihal yang dapat dijadikan indikator kemiskinan; a) pada umumnya anggota keluarga makan sehari dua kali atau lebih, b) anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk dipakai di rumah, tempat bekerja, sekolah dan saat berpergian, c) rumah yang ditempati anggota keluarga memiliki atap, lantai, dan dinding yang baik, d) bila ada anggota keluarga yang mengalami sakit bisa dibawa ke sarana kesehatan, e) bila pasangan usia subur ingin berkeluarga berencana atau KB pergi ke sarana kontrasepsi, f) semua anak umur 7-15 tahun bersekolah.¹⁸⁸ Indikator yang telah disebutkan dapat menjadi panduan dalam rangka melawan kemiskinan. Salah satu upaya dasar yang sangat diperlukan dalam melawan kemiskinan adalah pendidikan. Pelaksanaan pendidikan dapat memutus

187 Rustanto, hlm. 4.

188 Rustanto, hlm. 7-8.

rantai kemiskinan kerana dari kegiatan pendidikan, seseorang mempunyai bekal ilmu dan kemampuan untuk mengakses lapangan pekerjaan atau menciptakan lapangan pekerjaan. Dapat dikatakan perang di zaman sekarang lebih mengacu pada perjuangan untuk menghasilkan sesuatu atau untuk lebih produktif, tidak untuk merusak atau destruktif. Selain itu pula tindakan mengadili para pejabat politik yang melakukan tindak korupsi seharusnya bisa memerangi kemiskinan, karena hak rakyat yang seharusnya dapat meminimalisir angka kemiskinan justru telah dirampas oleh para koruptor.

BAB V

Penutup

Surat Muhammad mempunyai nama lain al-Qital dikarenakan disebutkan kata *Qital* di dalamnya dan juga dikarenakan mengandung unsur peperangan. Setelah ditelusuri tidak hanya mengandung unsur perang namun banyak unsur lain, diantaranya yang penulis temukan tentang pemamparan karakteristik atau sifat orang kafir, karakteristik orang munafik, karakteristik orang mukmin, gambaran surga yang diumpamakan dengan sesuatu hal karena dikatakan surga tidak dapat dibayangkan, gambaran siksa neraka, bahkan peringatan bahwa kiamat sudah dekat.

Pembahasan utama yang disampaikan dalam tulisan ini terkait siapa yang memerangi dan siapa yang diperangi menurut surat Muhammad. Dalam surat Muahammad orang-orang kafirlah yang lebih dahulu memerangi umat muslim, lebih tepatnya dalam Perang Badar. Walaupun sebenarnya orang-

orang kafir sudah memerangi kaum muslim sedari masih hidup di Mekah dengan melakukan penindasan-penindasan terhadap umat muslim. Kaum muslim yang diperangi mulai melakukan perlawanan saat sudah hijrah ke Madinah demi menjaga kehidupan sekaligus perintah dari Allah swt. Saat sebelum hijrah ke Madinah, yakni di Mekah, kaum muslim tidak pernah melakukan perlawanan dan selalu menerapkan sikap bertahan atas segala penindasan yang dilakukan orang-orang kafir.

Pemahaman terkait perang di zaman Rasulullah dengan zaman sekarang berbeda dalam segi realisasinya namun sama dalam segi tujuannya. Jika perang pada zaman Rasul memberi perlawanan terhadap orang-orang kafir yang telah mendzalimi kaum muslim, maka sekarang musuh yang memerangi manusia adalah kemiskinan. Dari kedua hal tersebut memiliki kesamaan tujuan yang dicapai yakni memelihara kehidupan, mencapai kesejahteraan, dan melindungi serta menjaga hak-hak yang seharusnya diperoleh oleh tiap individu.

Demikian yang penulis dapat paparkan mengenai tafsir surat Muhammad yang mencoba disampaikan secara ringkas dan sederhana dalam buku ini, tentu saja masih banyak kekurangan karena banyak faktor diantaranya keterbatasan ilmu pengetahuan dan keterbatasan kemampuan dalam mencari sumber referensi. Penulis berharap yang akan membaca buku

ini dapat memberikan saran dan masukan yang membangun. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan terutama bagi yang akan membaca.

Daftar Pustaka

- Abdi, Husnul. “5 Penyebab Kemiskinan Dan Definisinya Yang Wajib Diketahui.” *Liputan6*, 4 Agustus 2019. <https://hot.liputan6.com/read/3936545/5-penyebab-kemiskinan-dan-definisinya-yang-wajib-diketahui>.
- Amal, Khairul. *Perang Atas Nama Iman*. Yogyakarta: FORUM, 2018.
- An-Nadwi, Syaikh Abdul Hasan 'Ali Al-Hasani. *Sirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Nabi Muahammad saw*. Diterjemahkan oleh Muhammad Halabi Hamdi Ag. S.Ag., Istiqamah, S. Ag., Adi Fadli, M. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2017.
- Arnani, Mela. “Angka Kemiskinan Di Indonesia Naik, Ini Data Per Provinsi.” *Kompas.Com*, 18 Februari 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/18/110300865/angka-kemiskinan-indonesia-naik-ini-data-per-provinsi?page=all>.
- Ash Shiddieqy, M. Hasbi. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*. Cet. 2., ed. 2. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

- Dewi, Diah Rusmala, dan Ghamal Sholeh Hutomo. “Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan Adanya Ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Al-Qur’an.” *ISLAMIKA* 2, no. 1 (31 Januari 2020): 63–83. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.426>.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid 9. Singapura: Pustaka Nasional PTE ltd Singapura, 1990.
- Hidayati, Husnul. “METODOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA.” *el-Umdah* 1, no. 1 (1 Januari 2018): 25–42. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>.
- Hs, Muhammad Alwi, Muhammad Arsyad, dan Muhammad Akmal. “GERAKAN MEMBUMIKAN TAFSIR AL-QUR’AN DI INDONESIA:” 5, no. 1 (2020): 14.
- Igisani, Rithon. “Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia.” *Potret Pemikiran* 22, no. 1 (1 Juli 2018). <https://doi.org/10.30984/pp.v22i1.757>.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah ulumul Qur’an*. Cetakan II. Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013.
- Ismatullah, A.M. *Inspirai Hidup; Belajar dari Episode Kisah Yusuf dalam Tafsir Al-Misbah*. Banyumas: Rizquna, 2020.
- Kusrani, Kusrani. “Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur’an.” *Kaca (Karunia Caha-*

- ya Allah*): *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (1 Maret 2019): 87–104. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.2988>.
- Lufaeli. “Tafsir AL-Misbah: TEKSTUALITAS, RASIONALITAS DAN LOKALITAS TAFSIR NUSANTARA.” *Substantia* 21, no. 1 (April 2019).
- Pusat Bahasa, ed. *Kamus bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: Pusat Bahasa: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqih jihad*. Jilid 1. Bandung: Penerbit Mizan, 2010.
- Qutb, Sayyid, As’ad Yasin, dan Tim GIP. *Tafsir fi zilalil Qur’an: di bawah naungan Al-Qur’an*. Jilid 10. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Rohman, Miftahur. “Konsep Muhkam dan Mutasyabih dalam Alqur’an menurut Muhammad ‘Abid al-Jabiri.” *HERMENEUTIK* 12, no. 1 (8 Oktober 2019): 175. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.6072>.
- Roifa, Rifa, Rosihon Anwar, dan Dadang Darmawan. “PERKEMBANGAN TAFSIR DI INDONESIA (PRA KEMERDEKAAN 1900-1945).” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 1 (27 Juni 2017): 21–36. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1806>.
- Rustanto, Bambang. *Menangani Kemiskinan*. Bandung: PT Rema-

ja Rosdakarya, 2015.

Said, Hasani Ahmad. “Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam.” *Refleksi* 16, no. 2 (27 Desember 2018): 205–31. <https://doi.org/10.15408/ref.v16i2.10193>.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah tafsir: syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an: dilengkapi penjelasan kritis tentang hermeneutika dalam penafsiran al-Qur’an*. Cetakan III. Pisangan, Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2015.

———. *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian*. Jilid 12. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017.

Syahni, Abid. “Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (TafsirTurjumun al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Singkilli)” 5, no. 1 (2019): 19.

Yakin, Ayang Utriza. *Islam moderat dan isu-isu kontemporer: demokrasi, pluralisme, kebebasan beragama, non Mulsim, poligami, dan jihad*. Cetakan ke-1. Rawamangun, Jakarta: Kencana, 2016.

Zf, Robby Zidni Ilman. “MENJAWAB KONTROVERSI TAFSIR MURAH LABIB KE- NUSANTARA; Analisis Deskriptif Kitab Magnumopus Syaikh Nawawi al-” 07 (2019): 38.

Zuhaili, Wahbah az-. *Tafsir Al-Munir; Akidah Syari'ah Manhaj*.
Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-katani, dkk. Jilid 13.
Depok: Gema Insani, 2013.

———. *Tafsir Al-Munir; Akidah Syari'ah Manhaj*. Diterjemahkan
oleh Abdul Hayyie al-katani, dkk. Jilid 9. Depok: Gema In-
sani, 2013.

